

POSKOLONIAL: HIBRIDITAS

(Teori dan Praktik)



Iqbal Hilal
Muharsyam Dwi Anantama
Munaris

Editor: Rian Andri Prasetya

Iqbal Hilal
Muharsyam Dwi Anantama
Munaris

POSKOLONIAL: HIBRIDITAS

selat
media

Indonesia sebagai negara bekas jajahan tentu saja membawa pengaruh terhadap ideologi dan ragam budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Setelah proses hegemoni dan kapitalisme berlangsung, bangsa kolonial meninggalkan jejak yang ditiru bahkan menimbulkan budaya baru yang cenderung identik dengan ideologi atau budaya yang dimiliki bangsa kolonial itu sendiri. Hal itu tidak sekadar terjadi dalam realitas, tetapi juga terefleksi dalam teks sastra yang lahir dari tangan para sastrawan, baik berupa puisi, prosa bahkan drama. Beberapa jenis teks sastra tersebut, ikut memberikan gambaran tentang ragam ideologi dan budaya masyarakat Indonesia yang identik dan memiliki relevansi dengan dunia barat, baik yang terefleksi dalam tokoh, latar bahkan tema secara keseluruhan.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan khazanah tambahan bagi pembaca dengan menyajikan model analisis teks sastra dengan sudut pandang poskolonial hibriditas, baik secara teoritik maupun praktik. Buku ini secara teoritik, bermaksud memberikan orientasi tentang perspektif poskolonial sebagai salah satu bagian dari ranah kritik sastra, hibriditas sebagai unsur pembangun dari poskolonial tersebut, hingga beberapa teks sastra dan karya ilmiah yang berorientasi kolonialisme. Adapun secara praktik, penulis melalui buku ini memiliki substansi tentang analisis teks sastra berupa novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu melalui perspektif poskolonial dengan fokus hibriditas.

POSKOLONIAL: HIBRIDITAS

(TEORI DAN PRAKTIK)

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

POSKOLONIAL: HIBRIDITAS

(TEORI DAN PRAKTIK)

Iqbal Hilal
Muharsyam Dwi Anantama
Munaris



POSKOLONIAL: HIBRIDITAS (TEORI DAN PRAKTIK)

Penulis:

Iqbal Hilal
Muharsyam Dwi Anantama
Munarlis

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Selat Media Patners
Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-09-2819-2

Editor:

Rian Andri Prasetya

Tata Letak:

Eka Tresna Setiawan

Desain Sampul:

Hendrik Efriyadi

x + 99 halaman: 14 x 21 cm
Cetakan Pertama, Oktober 2023

Penerbit:

SELAT MEDIA PATNERS

Anggota IKAPI No. 165/DIY/2022

Glondong RT.03 Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
redaksiselatmedia@gmail.com
085879542508

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt., karena atas limpahan rahmatNya, buku yang berjudul *Poskolonial: Hibriditas (Teori dan Praktik)* ini dapat diselesaikan penulis. Buku ini merupakan salah satu bagian dari tesis yang sempat disusun penulis selama menempuh program magister di Universitas Sebelas Maret. Buku yang berada di hadapan pembaca ini menyajikan orientasi tentang poskolonial dan salah satu substansinya berupa hibriditas, serta beberapa karya sastra dan ilmiah yang menggunakan perspektif poskolonial. Indonesia sebagai negara bekas jajahan tentu saja membawa pengaruh terhadap ideologi dan ragam budaya yang dimiliki masyarakat bersangkutan. Setelah proses hegemoni dan kapitalisme berlangsung, bangsa kolonial meninggalkan jejak yang ditiru bahkan menimbulkan budaya baru yang cenderung identik dengan ideologi atau budaya yang dimiliki bangsa kolonial itu sendiri. Hal itu tidak sekadar terjadi dalam realitas, tetapi juga terefleksi dalam teks sastra yang lahir dari tangan para sastrawan, baik berupa puisi, prosa bahkan drama. Beberapa jenis teks sastra tersebut, ikut memberikan gambaran tentang ragam ideologi dan budaya masyarakat Indonesia yang identik dan memiliki relevansi dengan dunia barat, baik yang terefleksi dalam tokoh, latar bahkan tema secara keseluruhan.

Hadirnya buku ini diharapkan dapat memberikan khazanah tambahan bagi pembaca dengan menyajikan model analisis teks sastra dengan sudut pandang

poskolonial hibriditas, baik secara teoritik maupun praktik. Buku ini secara teoritik, bermaksud memberikan orientasi tentang perspektif poskolonial sebagai salah satu bagian dari ranah kritik sastra, hibriditas sebagai unsur pembangun dari poskolonial tersebut, hingga beberapa teks sastra dan karya ilmiah yang berorientasi kolonialisme. Adapun secara praktik, penulis melalui buku ini memiliki substansi tentang analisis teks sastra berupa novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu melalui perspektif poskolonial dengan fokus hibriditas.

Adanya analisis terhadap dua teks sastra ini, penulis berharap bahwa buku ini akan memberikan orientasi dan pemahaman kepada pembaca tentang hibriditas dan gejalanya yang terefleksi dalam teks sastra. Pembaca melalui buku ini tidak sekadar mendapatkan wawasan secara teoritik tentang poskolonial dan hibriditas, tetapi juga dapat memahami konsep analisis dengan menggunakan perspektif tersebut. Maka buku ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti maupun akademisi yang akan melakukan kajian terhadap teks sastra dengan perspektif poskolonialisme, terutama untuk menemukan gejala hibriditas yang terefleksi dalam teks sastra tersebut. Indonesia sebagai negara yang telah mengalami kolonialisasi, memang membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap realitas dan teks sastra yang dihasilkannya, sehingga para akademisi maupun peneliti memiliki opsi yang beragam dalam menentukan teks sastra sebagai objek kajian.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini. Selain itu, penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari karya berikutnya. Akhirnya, semoga buku ini

dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu kesusastraan.

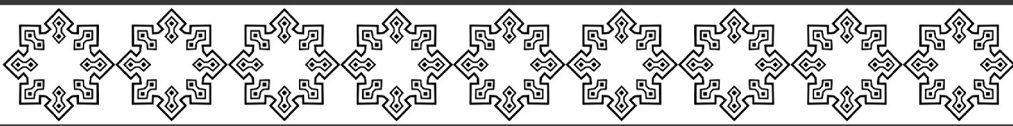
Bandar Lampung, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	
KOLONIALISME DAN IDEOLOGI BARU PRIBUMI.....	1
A. Kolonialisme	1
B. Hibriditas sebagai Kerangka Kolonialisme dalam Teks Sastra	7
C. Poskolonial dan Hibriditas dalam Perspektif Karya Ilmiah	9
BAB II	
POSKOLONIAL HINGGA NASIONALISME.....	19
A. Hakikat Poskolonial	19
B. Karya Sastra dan Poskolonial	29
C. Hakikat Nasionalisme	31
BAB III	
HIBRIDITAS.....	37
BAB IV	
PEMBACAAN NOVEL <i>PANGERAN DARI TIMUR</i> DAN <i>SANG RAJA</i> MELALUI SUDUT PANDANG HIBRIDITAS.....	41
A. Hibriditas dalam Novel <i>Pangeran dari Timur</i>	41
B. Hibriditas dalam Novel <i>Sang Raja</i>	61

BAB V
PENUTUP 81
A. Simpulan 81
B. Implikasi 84
C. Saran..... 86
DAFTAR PUSTAKA 89
BIODATA PENULIS 96



BAB I

KOLONIALISME DAN IDEOLOGI BARU PRIBUMI

A. Kolonialisme

Indonesia sebagai negara kesatuan sempat mengalami kolonialisasi sejak abad 17 yang berdampak pada munculnya berbagai perubahan di tengah masyarakat di Indonesia sendiri. Perubahan yang dimaksud berkaitan dengan berbagai ruang lingkup kehidupan pribumi, mulai dari aspek sosial, hingga kebudayaan secara keseluruhan. Indonesia yang cenderung mengusung budaya timur, seiring waktu mengalami perubahan ideologi dan paradigma yang dimilikinya. Adanya persinggungan budaya timur yang diusung Indonesia tersebut dengan budaya barat yang diwacanakan Belanda, ternyata juga ikut berpengaruh terhadap identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri. Beberapa pengaruh budaya barat tersebut terlihat dari segi berpakaian hingga cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pernyataan tersebut cukup relevan dengan pernyataan yang disampaikan Rakhman dalam salah satu tulisannya bahwa Indonesia pada dasarnya belum merasakan kemerdekaan secara totalitas. Kolonialisasi berupa fisik yang sempat dirasakan Indonesia, kini berubah menjadi kolonialisasi yang dilakukan secara biologis (2014:108). Berhentinya agresi militer, intimidasi dan intervensi pemerintahan kolonial, tidak begitu saja menghentikan pengaruh Belanda di Indonesia. Era modernisasi justru

cenderung dimanfaatkan negara kolonial untuk menunjukkan superioritasnya terhadap negara bekas jajahan.

Pandangan yang disampaikan Rakhman tersebut juga cukup relevan dengan pernyataan yang disampaikan Taufiqurrohman bahwa negara bekas jajahan tetap mengalami proses kolonialisasi dalam wujud yang berbeda (2018:22). Perbedaan yang dimaksud Taufiqurrohman tersebut tidak lagi berkaitan dengan militer, tetapi lebih mengarah kepada ideologi dan paradigma masyarakat di negara bekas jajahan. Berbagai realitas yang dimiliki negara kolonial, cenderung menjadi bagian penting dalam kehidupan negara bekas jajahan, terutama Indonesia. Hal itu menjadi refleksi bagi masyarakat Indonesia tentang kolonialisasi dan berbagai realitas serta dampak yang ditimbulkannya.

Konteks pernyataan tersebut tidak terlepas kaitannya dengan adanya proses dan tindakan meniru yang dilakukan negara bekas jajahan terhadap produk dan kebudayaan dari negara penjajah. Adanya proses dan tindakan meniru tersebut, salah satunya bertujuan untuk menyetarakan kedudukan antara masyarakat negara bekas jajahan dengan negara penjajah. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dan berbagai produk yang dimiliki negara penjajah dipandang memiliki kedudukan yang lebih tinggi di tengah masyarakat. Namun di sisi lain, pada dasarnya proses dan tindakan meniru tersebut tentu saja akan membawa dampak dan perubahan yang berarti bagi kehidupan masyarakat negara penjajah. Terutama hilang dan pudarnya identitas serta citra nasionalisme bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pandangan tersebut relevan dengan pernyataan Faruk yang mengatakan bahwa negara bekas jajahan, terutama Indonesia setelah proses kolonialisasi, memiliki tingkat kepedulian terhadap rasa nasionalismenya (2007:1). Minimnya kesadaran tentang kolonialisme tersebut, salah

satunya disebabkan oleh rendahnya sensitivitas masyarakat yang bersangkutan untuk memperhatikan kolonialisasi dan dampaknya setelah era kolonialisasi (pascakolonial). Kecenderungan untuk mengutamakan penggunaan berbagai produk barat sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari, merupakan contoh sederhana bagi masifnya kolonialisasi di Indonesia.

Pada dasarnya, kolonialisasi memang masih dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Perkembangan era globalisasi dan industrialisasi, menjadi arena terbuka yang mampu dimanfaatkan bagi negara barat untuk menunjukkan dominasinya terhadap negara timur (negara bekas jajahan). Setelah intimidasi, muncul intervensi dalam aspek kebudayaan dan ideologi yang ditiru dan diterapkan dalam kehidupan negara timur. Hal itu sama seperti yang diungkapkan Setiawan (2020:10) bahwa bekas dan sisa penjajahan masih dapat dirasakan negara bekas jajahan. Salah satunya berupa legitimasi budaya dan ideologi barat yang berdampak pada pudarnya citra dan identitas nasional bagi negara yang bersangkutan. Perilaku masyarakat, terutama di Indonesia yang notabene merupakan negara bekas jajahan sekaligus pengguna dari produk dan kebudayaan barat, merupakan salah satu indikasi dari pudarnya rasa nasionalisme tersebut.

Syahputra dan Nabillah dalam salah satu tulisannya juga menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, telah mengalami krisis nasionalisme sebagai salah dampak dari kolonialisasi (2019:22). Hal itu tentu saja sudah semestinya menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh berbagai kalangan. Pemerintah hingga masyarakat sipil, sudah selayaknya memberikan perhatian yang mampu menanggulangi sekaligus meningkatkan kualitas nasionalisme bagi generasi saat ini. Perkembangan zaman

dan perubahan paradigma dunia modern, menyebabkan generasi muda tidak memahami secara totalitas budaya dan identitas yang dimiliki negaranya. Generasi muda saat ini seperti bangga dengan melakukan legitimasi terhadap berbagai kebudayaan dan produk budaya barat. Legitimasi tersebut diawali dengan melakukan peniruan yang berujung pada munculnya identitas baru sebagai imbas dari peniruan tersebut.

Munculnya ideologi dan identitas seperti pada paragraf sebelumnya merupakan imbas dari kolonialisasi yang tidak lagi berupa agresi, tetapi lebih kepada pandangan hidup bagi masyarakat di negara bekas jajahan, terutama Indonesia. Ideologi dan berbagai realitas kebudayaan baru yang dimiliki oleh negara bekas jajahan sebagai indikasi dari refleksi (mimesis) dari negara barat (penjajah) disebut hibriditas dalam konteks poskolonialisme. Hibriditas merupakan dampak dari persinggungan dua budaya yang berbeda yaitu barat dan timur. Negara timur yang notabene merupakan mayoritas negara bekas jajahan, sering kali merasa bangga terhadap keragaman budaya dan pandangan hidup yang dimiliki negara barat. Rasa bangga tersebut akhirnya berdampak pada munculnya identitas baru yang sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan dan pandangan hidup negara barat. Hibriditas sebagai salah satu dampak dari kolonialisasi, tidak sekadar terjadi dalam konteks dunia realitas, tetapi juga merambah dunia sastra, terutama novel. Hal itu disebabkan karena sastra, terutama novel, merupakan refleksi dari dunia yang sebenarnya. Jabrohim dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa sastra merupakan representasi dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Kehadiran teks sastra di tengah pembaca, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai realitas yang sebenarnya (Jabrohim, 2015:215).

Pandangan Jabrohim tersebut merupakan deskripsi tentang latar belakang dari proses kreatif yang dilakukan seorang sastrawan (novelis) dalam menghasilkan teks sastra. Para sastrawan perlu melakukan kajian untuk mampu melahirkan sebuah teks sastra yang berkualitas. Kajian tersebut, bisa saja bersumber dari pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain di lingkungan sekitar pengarang. Hal itu memberikan indikasi bahwa para sastrawan perlu memperhatikan aspek lingkungan dalam menghasilkan sebuah teks sastra. Begitu juga dengan berbagai karya sastra yang berorientasi kolonial.

Indonesia sebagai negara bekas jajahan, ikut menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dengan teks sastra. Adanya kolonialisasi dalam sejarah tanah air, merupakan manifestasi bagi para sastrawan dalam membuat teks sastra. Kolonialisasi dan dampak yang dirasakan masyarakat Indonesia, tidak jarang menjadi modal bagi pengarang dalam proses kreatifnya. Hal itu sejalan dengan definisi sastra sebagai alat yang mampu memberikan pemahaman dan pembelajaran kepada pembaca tentang realitas yang terjadi. Alwadhaf juga menyatakan bahwa sastra dapat menjadi rujukan bagi pembaca dalam mengidentifikasi dan menemukan problematika di masa lalu, kini dan nanti (2011:112). Salah satu problematika yang dimaksud adalah kolonialisasi dan imbas dari peristiwa sejarah tersebut.

Imbas yang dirasakan hingga era modernisasi dan industrialisasi ini adalah munculnya identitas baru di tengah kehidupan masyarakat negara bekas jajahan yang mencerminkan identitas dari negara penjajah. Hibriditas dalam konteks poskolonialisme, seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa paragraf sebelumnya, ditemukan dalam salah satu karya sastra yang diproduksi oleh Iksaka Banu berupa novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Dua karya

Iksaka Banu tersebut mencerminkan dampak yang dirasakan negara bekas jajahan (Indonesia), terhadap kuasa Belanda dalam sejarah kolonialisasi. Dampak tersebut diawali dengan adanya persinggungan kebudayaan yang berbeda yaitu budaya barat dan timur. Timur cenderung melakukan peniruan (mimesis) terhadap budaya dan cara pandang barat dalam kehidupan sehari-hari. Para tokoh dalam teks novel yang notabene merupakan pribumi, berusaha mengukuhkan kedudukannya di tengah masyarakat.

Masyarakat pribumi memandang bahwa budaya barat merupakan kiblat dari dunia dan memiliki nilai yang lebih tinggi dari budaya yang dimiliki pribumi itu sendiri. Hal itu menyebabkan masyarakat pribumi berusaha mendekati sekaligus melegitimasi budaya barat sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Para tokoh dalam dua buah novel yang menjadi substansi dalam buku ini melakukan peniruan lalu berdampak pada munculnya ideologi baru yang mencerminkan barat. Peniruan dan hadirnya ideologi baru tersebut terefleksi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pribumi. Mulai dari pendidikan hingga sistem kehidupan pribumi.

Hadirnya dua karya sastra yang digarap Iksaka Banu (*Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*) tersebut, tentu saja tidak sekadar hadir sebagai bahan bacaan mentah. Namun dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca dan masyarakat luas. *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* sebagai teks sastra, merupakan sumber khazanah baru bagi pembaca dalam mempelajari sejarah kolonialisasi dan berbagai dampak yang ditimbulkannya. Novel tersebut juga merupakan salah satu sumber penguatan rasa nasionalisme yang mulai terkikis di tengah kehidupan generasi muda saat ini. Penulis dengan menghadirkan buku ini di hadapan pembaca juga bermaksud untuk melakukan identifikasi sekaligus memberikan

pemahaman kepada pembaca dan para akademisi maupun praktisi dalam mengeksplorasi teks sastra berorientasi kolonialisme, seperti novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Maka buku ini tidak sekadar menyajikan orientasi yang bersifat teoritik semata, tetapi juga bersifat praktik dengan menggunakan novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* sebagai objek kajian dengan perspektif poskolonialisme hibriditas Homi K. Bhabha.

B. Hibriditas sebagai Kerangka Kolonialisme dalam Teks Sastra

Hibriditas merupakan salah satu bagian dalam kajian poskolonial sebagai dampak dari sejarah kolonisasi. Hibriditas tersebut tidak sekadar terjadi pada masa kolonisasi, tetapi juga terjadi setelah kolonisasi tersebut berlangsung. Penyebabnya adalah munculnya paradigma masyarakat pribumi terhadap ideologi dan kebudayaan yang dimiliki barat (Belanda). Indonesia sebagai negara bekas jajahan juga merasakan hal demikian. Hal itu terlihat dalam berbagai karya sastra yang lahir dari tangan sastrawan. Huddart (2006) menjelaskan bahwa hibriditas merupakan salah satu kajian dalam ranah sastra yang dikembangkan oleh Homi K. Bhabha. Hibriditas tersebut terjadi karena berawal dari munculnya persinggungan budaya di tengah masyarakat pribumi dengan penjajah (Belanda).

Poskolonial dan hibriditas lahir sebagai ideologi baru yang dianut masyarakat pribumi. Budaya baru tersebut tidak terlepas dari identitas dan ciri khas dari negara penjajah (Belanda). Pribumi selalu berpandangan bahwa budaya penjajah memiliki tatanan nilai yang lebih tinggi. Hal itu terlihat dalam tokoh novel Iksaka Banu yaitu *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Budaya pribumi (Indonesia) dalam konteks dua novel tersebut, dianggap tidak memiliki nilai. Bahkan

para tokoh pribumi juga dianggap mampu menimbulkan kekacauan dan ancaman bagi sistem pemerintahan yang diterapkan kolonial Belan. Maka untuk meminimalisir hal tersebut, pribumi tidak jarang menganut sistem hidup Belanda untuk menyelamatkan diri sekaligus menunjukkan kualitas dan kedudukannya di tengah pemerintahan Belanda maupun pribumi lainnya.

Novel Iksaka Banu tersebut secara totalitas menunjukkan kuasa kolonial Belanda terhadap pribumi. Hegemoni tersebut tidak sekadar berupa intimidasi dan agresi secara fisik, tetapi berupa pengembangan wacana tentang kedudukan budaya barat. Alwadhaf dalam salah satu tulisannya menyebutkan bahwa karya sastra novel merupakan salah satu produk budaya dan sastrawan yang mampu memberikan khazanah dan bahan pembelajaran bagi pembacanya (2011:112). Hal itu juga terdapat dalam dua karya sastra yang menjadi bagian dari substansi dalam buku ini. Novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* bermaksud merekam hegemoni dan legitimasi (akuisisi) yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Hegemoni tersebut dapat melalui agresi (serangan militer), maupun dalam cara pandang yang ditunjukkan negara bekas jajahan. Taufiqurrohman menyebutkan bahwa proses ekspansi dan monopoli yang dilakukan Belanda, tidak hanya terjadi dalam periode sebelum kemerdekaan, tetapi juga hingga pascakemerdekaan (2018:27). Maka membaca *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*, pembaca akan menemukan representasi tentang superioritas negara penjajah dalam konteks kehidupan negara bekas jajahannya (Indonesia).

Superioritas Belanda sebagai negara penjajah dalam dua karya sastra yang menjadi bagian penting dalam substansi buku ini, merupakan superioritas fiktif. Namun sifat fiktif dalam teks sastra tersebut tetap berangkat dari realitas yang

sebenarnya, baik berupa hegemoni maupun ekspansi. Maka munculnya hibriditas seperti yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya merupakan kerangka kolonialisme yang tertuang dalam dua karya Iksaka Banu yaitu *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Hibriditas sebagai salah satu kajian dalam teks sastra, merupakan kerangka teoritik dan praktik dalam membedah sastra dengan orientasi kolonialisme.

C. Poskolonial dan Hibriditas dalam Perspektif Karya Ilmiah

Indonesia sebagai negara bekas jajahan memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai realitas yang ada. Adanya kolonisasi yang sempat terjadi di Indonesia membawa pengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, politik hingga pendidikan. Kolonisasi dalam aspek pendidikan memberikan satu pengaruh yang cukup masif untuk diperbincangkan yaitu lahirnya perspektif yang berorientasi poskolonial. Poskolonial merupakan salah satu perspektif dalam ranah kritik sastra yang berusaha mengkaji realitas dan jejak yang ditinggalkan terhadap proses kolonisasi. Dampak tersebut dapat ditemukan dalam diksi hingga tema teks sastra secara totalitas.

Adanya berbagai teks sastra yang berorientasi kolonial tersebut juga berpengaruh terhadap munculnya karya ilmiah yang mencoba mengidentifikasi jejak kolonisasi di Indonesia. Salah satunya adalah hibriditas sebagai salah satu aspek penting dalam kajian poskolonial. Berikut ini merupakan beberapa karya ilmiah yang memanfaatkan poskolonial ambivalensi sebagai perspektif untuk membedah teks sastra. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Anoegrajekti dan Sudartomo pada tahun 2013 dengan judul *Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia*. Adanya persinggungan budaya yang bersifat plural dan multikultural,

menimbulkan pengaruh yang terjadi secara masif sekaligus membuka ruang baru dalam konteks kebudayaan di tengah kehidupan pribumi. Beberapa karya sastra yang menjadi objek penelitian ini adalah novel *Burung-Burung Rantau* karya Mangunwijaya, puisi *Doa Seorang Pemuda Rangkasbitung di Rotterdam*, serta *Orang Biasa* karya W.S Rendra. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anoegrajekti dan Sudartomo memperlihatkan bahwa dalam sastra Indonesia yang menjadi objek kajian dalam penelitian tersebut terdapat gejala hibriditas yang ditunjukkan para tokoh dengan menempatkan diri pada tiga tataran yaitu lokal, nasional dan global. Berdasarkan perspektif poskolonial, dalam teks sastra tersebut juga memperlihatkan adanya legitimasi yang dilakukan para tokoh terhadap budaya kolonial.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Furqon dan Busro pada tahun 2020 dengan judul *Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel Midnight's Children Karya Salman Rushdie*. Penelitian yang dilakukan oleh Furqon dan Busro tersebut berangkat dari adanya berbagai realitas fiksi dalam teks sastra yang mencerminkan adanya hibriditas yang terjadi di tengah lingkungan kehidupan para tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Midnight's Children* Karya Salman Rushdie ditemukan adanya gejala hibriditas, terutama dalam aspek identitas, bahasa, serta pergulatan batin tokoh.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Novtarianggi, Bambang dan Alfiah pada tahun 2020 dengan judul *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Poskolonialisme*. Penelitian ini berangkat dari adanya identifikasi penulis terhadap teks novel yang merefleksikan adanya salah satu dampak dari kolonialisasi berupa hibriditas. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, salah satu orientasi dari penelitian yang dilakukan

oleh Novtarianggi, Bambang dan Alfiah yaitu mencari dan menemukan bentuk, kemunculan serta keberpihakan hibriditas dalam teks novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya hibriditas dalam relasi sosial, budaya, politik dan bahasa. Berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh negara kolonial ditiru, lalu menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam kehidupan para tokoh dalam teks novel.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahman pada tahun 2021 dengan judul *Nativisme dan Hibriditas dalam Novel Setan van Oyot Karya Djokolelono: Suatu Kajian Pascakolonialisme*. Penelitian tersebut menggunakan perspektif nativisme Frantz Fanon dan hibriditas Homi K. Bhabha dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebudayaan lokal dan identitas masyarakat dari sudut pandang pascakolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks novel *Setan van Oyot* karya Djokolelono terlihat adanya perlawanan terhadap wacana kolonialisme dengan menerapkan kembali praktik kebudayaan lokal yang tertuang dalam inferioritas dan subjek kemanusiaan. Gugatan juga dilakukan dengan hibriditas yang mengurai identitas kolonialisme melalui mimikri dan ambivalensi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sultoni dan Hari pada tahun 2021 dengan judul *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial*. Kajian ini berangkat dari asumsi dasar bahwa kolonialisasi yang terjadi di Indonesia, membawa dampak yang cukup masif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan. Hal itu terlihat dengan adanya representasi tentang dampak penjajahan yang terdapat dalam teks sastra, terutama cerpen *Kupata* dan *Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sultoni dan Hari tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi jejak

pengaruh kolonialisme Belanda yang dialami Indonesia lalu tertuang dalam teks sastra tersebut. Salah satu fokus penelitian tersebut adalah identifikasi terhadap dampak kolonialisasi berupa hibriditas yang tertuang dalam cerpen *Kupata* dan *Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Kupata* dan *Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas terlihat adanya gejala hibriditas berupa kenyamanan masyarakat adat ketika menggunakan bahasa penjajah. Berdasarkan alur dalam teks cerpen, para tokoh yang notabene merupakan pribumi, cenderung lebih masif menggunakan bahasa penjajah sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penelitian lainnya yang menjadikan beberapa karya Iksaka Banu sebagai objek kajian teridentifikasi melalui beberapa artikel yang ditulis oleh para akademisi, seperti *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kautsar pada tahun 2012 dengan judul *Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu*. Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya pertukaran atau persilangan budaya antara timur dan barat, serta munculnya paradigma pribumi tentang produk budaya kolonial yang tidak selamanya memiliki orientasi untuk menjajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu terefleksi bentuk hibriditas berupa meleburnya budaya pribumi yang digantikan oleh budaya barat atau sebaliknya, sehingga menghasilkan produk budaya baru.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh R, Tri., dkk., pada tahun 2021 dengan judul *Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonialisme)*. Penelitian yang dilakukan oleh R. Tri., dkk., tersebut berangkat dari landasan dasar bahwa sastra merupakan refleksi dari kehidupan para

pengarang. Artinya, Indonesia sebagai negara bekas jajahan, memberikan dampak terhadap aspek kehidupan, terutama dalam perkembangan kesusastraan. Salah satu karya sastra yang mencerminkan adanya dampak kolonialisasi tersebut adalah kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu, terutama dalam bentuk hibriditas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh R. Tri., dkk., menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Teh dan Pengkhianat* karya Iksaka Banu terefleksi adanya gejala hibriditas berupa peniruan terhadap model berpakaian orang Eropa yang dikombinasikan dengan dengan pakaian adat pribumi. Hibriditas lainnya juga ditemukan dalam bentuk gaya dan sistem hidup.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Al-Khiyyed, dkk., pada tahun 2021 dengan judul *Divisi dan Alienasi Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu*. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khiyyed, dkk., tersebut berangkat dari latar belakang adanya dampak dari perilaku etnosentrisme, berupa gambaran tentang divisi yaitu pembagian kelas berdasarkan ras yang dilakukan oleh kolonial Belanda, serta alienasi yaitu keterasingan kaum pribumi terhadap budayanya sendiri, sehingga mengakibatkan semangat patriotismenya di tengah agresi kolonial Belanda. Penulis dengan menggunakan pendekatan poskolonial, bermaksud melakukan identifikasi terhadap perilaku etnosentrisme rasial seperti yang diusung oleh Frantz Fanon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu, ditemukan adanya dampak tindakan etnosentrisme rasial berupa divisi dan alienasi. Divisi tersebut ditemukan dalam usaha dan sikap para tokoh pribumi dalam teks cerpen yang mampu mengurus, serta menguasai kebiasaan atau budaya kolonial Belanda. Adapun alienasi berupa keterasingan sang tokoh bernama nyai yang notabene merupakan pribumi, terhadap budaya yang dimilikinya. Bahkan sang tokoh harus

berada dalam sikap kontroversi karena harus merendahkan budaya yang dimiliki negaranya sendiri.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar dan Nailis pada tahun 2021 dengan judul *Kisah Kecemasan: Narasi Wabah Cacar dalam Cerpen Variola Karya Iksaka Banu*. Penulis dalam penelitian tersebut mencoba memanfaatkan salah satu cerpen karya Iksaka Banu berjudul *Variola* dengan tujuan untuk menemukan gambaran tentang usaha pemerintah kolonial dalam menangani wabah variola serta pandangan masyarakat terhadap virus tersebut sebagai praktik orientalisme dalam perspektif poskolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Variola* karya Iksaka Banu, ditemukan adanya beberapa usaha kolonial Belanda dalam menangani masalah wabah variola, salah satunya melalui pengobatan berupa vaksinasi, pelatihan, sekolah dokter bagi pribumi, karantina, serta pemblokiran jalan antardaerah yang dibantu oleh anggota militer. Penulis juga menemukan adanya gambaran tentang superioritas kolonial Belanda dalam kehidupan pribumi. Belanda menganggap bahwa hanya orang-orang Belanda yang mampu menangani wabah variola di tengah masyarakat Hindia Timur. Selain superioritas Belanda, dalam cerpen *Variola* juga terefleksi tentang tindakan diskriminasi yang dilakukan Belanda terhadap pribumi. Tindakan diskriminasi yang dilakukan Belanda tersebut berupa pemberian vaksin yang hanya diperuntukkan untuk orang-orang Belanda saja.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Ilham Rabbani pada tahun 2022 dengan judul *Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen Penunjuk Jalan Karya Iksaka Banu: Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha*. Penulis dengan menggunakan perspektif poskolonial bermaksud melakukan identifikasi sekaligus membongkar identitas seorang pribumi bernama Oentoeng dalam cerpen *Penunjuk Jalan*

karya Iksaka Banu. Salah satu latar belakang penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Ilham Rabbani tersebut adalah adanya representasi tentang ideologi baru yang muncul di tengah kaum pribumi sebagai dampak adanya mimikri yang dilakukan para tokoh terhadap negara penjajah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Penunjuk Jalan* karya Iksaka Banu teridentifikasi adanya hibriditas yang dilakukan tokoh, mulai dari penyerapan nilai barat secara kontinu, baik dalam aspek pendidikan maupun pergaulan sehari-hari; kemampuan menggunakan bahasa Belanda, penggunaan medis, hingga penyusunan strategi untuk melakukan pemberontakan; serta sikap para tokoh yang membenci penjajah, tetapi juga ikut memberikan pertolongan, pengobatan, dan perjamuan kepada dokter Belanda.

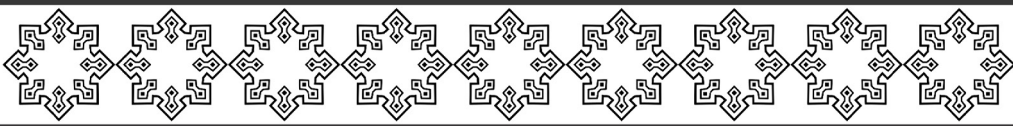
Uraian di atas menunjukkan gambaran tentang paradigma Iksaka Banu dalam menghasilkan sastra berorientasi kolonialisme. Iksaka Banu sebagai seorang sastrawan, berusaha menyuarakan proses kolonisasi dan berbagai dampak yang ditimbulkannya dengan tujuan untuk melakukan reorientasi terhadap pembaca dan penikmat sastra secara keseluruhan di Indonesia. Karya sastra dalam proses lahirnya di tengah masyarakat, seperti yang disampaikan Jabrohim (2015:215), selalu berangkat dari pertimbangan konteks lingkungan, baik fisik maupun biologis. Para sastrawan, seperti Iksaka Banu juga tetap memanfaatkan aspek lingkungan tersebut sebagai salah satu bagian penting dari karya sastra yang dihasilkannya.

Pertimbangan tersebut terbukti dengan hadirnya beragam karya sastra Iksaka Banu yang berorientasi kolonialisme. Indonesia yang notabene merupakan salah satu negara bekas jajahan, ikut memengaruhi genre sastra yang dihasilkan Iksaka Banu. Pengaruh arus kolonisasi

tersebut terlihat dari aspek perwajahan maupun diksi dan tema teks yang ikut menyampaikan narasi kolonial. Buku ini juga mengarah kepada reorientasi tentang dampak dari kolonialisasi, seperti yang dikemukakan Homi K. Bhabha berupa hibriditas. Reorientasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi gejala dan dampak dari proses kolonialisasi yang sempat terjadi di Indonesia, sekaligus mempertegas kembali khazanah pembaca tentang jati diri dan nasionalisme. Negara kolonial dan proses kolonialisasi, baik berupa intervensi dan intimidasi yang dilakukan terhadap Indonesia, membawa dampak yang cukup signifikan terhadap manusia Indonesia. Dampak tersebut terasa pada berbagai aspek kehidupan yang menimbulkan adanya budaya baru yang diadopsi bahkan diakui sebagai citra dari negara kolonial. Hibriditas sebagai salah satu gejala kolonialisasi, bahkan terjadi hingga postmodern saat ini. Perkembangan industrialisasi dan arus teknologi, merupakan bagian penting yang menjadi jalur utama bagi munculnya hibriditas di tengah masyarakat negara bekas jajahan, terutama di Indonesia.

Penulis dalam buku ini berusaha menyajikan gejala hibriditas dalam dua karya Iksaka Banu yaitu novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Pemilihan dua karya sastra ini sebagai objek kajian dan model implementasi, karena berdasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu merupakan karya sastra monumental yang memberikan gambaran tentang beberapa gejala kolonialisasi, baik berupa mimikri, ambivalensi hingga hibriditas. Hibriditas yang dilakukan para tokoh tersebut berdasarkan hasil identifikasi sementara dilakukan dalam beberapa aspek kehidupan. Dua karya Iksaka Banu tersebut juga memberikan tawaran yang cukup banyak kepada akademisi, baik peneliti maupun para praktisi untuk melakukan kajian yang bersifat multikultural. *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*, dengan

gamblang memberikan gambaran tentang keragaman nilai yang terdapat di dalamnya dan tidak sekadar pada konteks kolonialisasi. Terakhir, kajian hibriditas dalam dua karya Iksaka Banu tersebut juga dipandang sebagai salah satu penelitian yang penting untuk dilakukan dengan asumsi dasar bahwa belum adanya penelitian atau kajian yang serupa. Penulis juga beranggapan bahwa diperlukan adanya pemberian pemahaman yang mengarah pada munculnya khazanah tambahan tentang nasionalisme dan batas-batas dari hibriditas itu sendiri.



BAB II

POSKOLONIAL HINGGA NASIONALISME

A. Hakikat Poskolonial

Poskolonial merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang tidak bisa terlepas dari konteks kolonialisme. Secara keseluruhan, poskolonial hampir sama dengan beberapa kajian dalam kritik sastra yang selalu berangkat dari realitas lingkungan yang ada. Misalnya, konteks *new* historisme berangkat dari konteks sejarah, feminisme berdasarkan pada pertimbangan diskriminasi dan usaha penyetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan, ekokritik berdasarkan pada pertimbangan tentang kasus eksploitasi alam dan usaha untuk meningkatkan pemahaman pembaca tentang konteks lingkungan, serta ekofeminisme menjadi perspektif baru dalam kritik sastra yang berlandaskan pada asas perjuangan para perempuan untuk menyelamatkan ekosistem alam. Maka poskolonial juga hadir di hadapan pembaca untuk memberikan pemahaman tentang berbagai realitas yang terjadi di tengah masyarakat sebagai dampak dari adanya kolonialisasi, terutama di Indonesia. Poskolonial secara historis dikatakan sebagai salah satu fase setelah kolonialisasi berakhir.

Kolonialisme secara definitif berasal dari bahasa Latin yaitu *colonia* yang berarti pemukiman atau lahan pertanian. Koloni tersebut merujuk pada kondisi seseorang (terutama orang Romawi) yang hidup dan menetap di negara kekuasaannya. Tindakan menetap yang dilakukan bangsa Romawi bertujuan untuk melakukan penaklukan maupun

mempertahankan identitasnya di tengah kehidupan bangsa lain. Artinya bahwa bangsa Romawi datang ke daerah lain (yang notabene bukan merupakan wilayah aslinya) dengan maksud untuk mengukuhkan identitas serta menunjukkan eksistensinya. Dengan demikian, istilah kolonialisme berdasarkan sudut pandang di atas adalah usaha atau tindakan penaklukan dan penguasaan yang dilakukan oleh para pendatang terhadap tanah atau daerah yang awalnya dikuasai pribumi oleh pendatang (Loomba, 2003:42). Daerah yang dikuasai dalam perspektif koloni tersebut berupa daerah yang menjanjikan, terutama dalam pasar ekonomi dunia.

Penguasaan tersebut tentu saja diawali oleh berbagai propaganda, seperti yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Misalnya membeli rempah-rempah di Indonesia dengan harga murah yang lambat laun, menyebabkan Belanda melakukan usaha untuk memonopoli sumber daya alam Indonesia. Selain itu, Belanda juga menerapkan sistem politik beretika atau yang disebut sebagai *Ethische Politiek*. Aman (2014:2) menjelaskan bahwa *Ethische Politiek* adalah perdagangan yang dilakukan untuk mendidik orang pribumi. Politik tersebut lalu berubah kepada usaha tanam paksa hingga pada istilah imperialisme dan kolonialisme dengan melakukan monopoli serta memungut setiap produk yang dimiliki pribumi di Indonesia. Kondisi tersebut merupakan salah satu contoh tentang istilah koloni yang berkembang, kemudian berubah kepada tindakan kolonialisasi yang terjadi di sebuah negara.

Perkembangan kolonialisme yang terjadi di beberapa negara, terutama negara timur, menyebabkan munculnya beragam perspektif yang mengarah kepada usaha untuk mengkritisi tindakan monopoli dan eksploitasi tersebut. Salah satu perspektif tersebut adalah poskolonial.

Poskolonial merupakan salah satu jenis perspektif dalam ranah kritik sastra yang menjadi pisau analisis untuk membedah teks sastra yang berorientasi kolonial. Lahirnya berbagai jenis teks sastra ke hadapan pembaca tentu saja didasari oleh beberapa pertimbangan, misalnya teks sastra adalah refleksi dari realitas yang sebenarnya. Hal itu seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2001:61) bahwa sastra adalah produk imajinasi seorang pengarang dan berangkat dari refleksi gejala sosial yang pernah terjadi dalam konteks lingkungan masyarakat. Karya sastra mengandung berbagai permasalahan yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat dan lingkungan fisik. Salah satunya adalah refleksi kolonialisasi yang sempat terjadi, terutama di Indonesia.

Berbicara mengenai perspektif yang digunakan sebagai pisau bedah dalam buku ini yaitu poskolonialisme, pada dasarnya terdiri dari tiga struktur morfem yaitu *pos*, *koloni* dan *isme*. *Pos* berarti pasca atau setelah, *koloni* atau *kolonial* berarti penguasaan daerah atau negara yang dilakukan oleh negara lainnya, serta *isme* berarti paham atau ideologi yang dimiliki oleh kelompok tertentu. Poskolonialisme dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu tentang pasca atau setelah proses kolonialisme berlangsung. Poskolonialisme mengkaji teks sastra yang berorientasi kolonialisme atau teks sastra yang lahir di negara bekas jajahan (terjajah). Bhabha (2004:6) memberikan penjelasan bahwa awalan “pos (pos)” dalam poskolonial, bukan hanya sekadar untuk menunjukkan urutan waktu, tetapi juga mengandung kritik terhadap adanya kolonialisasi yang berlangsung pada sebuah negara. Poskolonial bukan berarti setelah kolonial atau akhir dari proses kolonialisasi. Namun poskolonial menjadi salah satu model wacana tentang pertengahan yang disebabkan adanya kolonialisme.

Pendapat yang disampaikan Bhabha tersebut juga sejalandengan pernyataan Gandhi (2001:6) bahwa poskolonial adalah salah satu kajian disipliner yang fokus menganalisis, mengidentifikasi atau menyelidiki narasi kolonialisme yang berkembang pada sebuah teks. Para pengarang (sastrawan) sering kali menjadikan narasi poskolonial menjadi bagian penting yang tidak bisa terpisahkan dengan teks sastra yang dihasilkannya. Era kolonialisme yang berlangsung sejak abad 17, tentu saja juga ikut memengaruhi teks sastra yang lahir di Indonesia. Adanya teks sastra yang berorientasi poskolonial menjadi latar belakang perspektif dalam ranah kritik sastra berupa poskolonialisme. Sementara itu, Ratna (2008:208) menjelaskan bahwa poskolonial melibatkan tiga definisi yaitu periode yang menunjukkan runtuhnya kolonialisasi yang terjadi di sebuah negara; berbagai tulisan yang bernarasi kolonialisme; serta perspektif yang digunakan untuk menganalisis beragam masalah pascakolonialisme.

Definisi pertama tentang poskolonialisme seperti yang diungkapkan oleh Ratna tersebut cenderung mengarah kepada usaha untuk mengidentifikasi gambaran tentang runtuhnya kolonialisme di sebuah tatanan negara. Artinya bahwa kolonialisme yang terjadi dalam sebuah negara selama bertahun-tahun, tentu saja meninggalkan jejak, baik yang jejak kultur maupun politik. Kultur dan politik yang dimaksud mengarah pada ragam budaya dan politik yang diadopsi oleh negara bekas jajahan terhadap negara penjajah. Hal itu memberikan indikasi bahwa negara terjajah belum mampu melepaskan diri dari pengaruh kolonialisme secara totalitas.

Definisi kedua mengarah pada narasi atau ragam tulisan yang dihasilkan, baik oleh para sastrawan maupun akademisi yang cenderung berorientasi kolonialisme. Munculnya paradigma dasar dan adanya pemahaman

tentang kolonialisme tentu saja menjadi latar belakang bagi lahirnya teks poskolonialisme. Para sastrawan (penyair, cerpenis maupun novelis) mengadopsi aliran kolonialisme untuk memberikan gambaran tentang tindakan dan dampak dari kolonialisme itu sendiri, sehingga sastra menjadi alat untuk merekam jejak kolonialisme yang terjadi di sebuah negara. Adapun definisi ketiga dari poskolonial seperti yang diungkapkan Ratna tersebut mengarah pada teori yang digunakan oleh para akademisi untuk membedah teks sastra dengan tujuan untuk mengungkap aktivitas dan dampak kolonialisme itu sendiri. Ketiga definisi tersebut menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari konteks kolonialisasi dalam perspektif kolonialisme.

Selain tiga definisi seperti yang dikemukakan oleh Ratna tersebut, poskolonial juga mencakup semua budaya yang terkena imbas kolonialisme atau imperialisme sejak kolonialisme hingga hari ini (Ashcroft, 1995:117). Bahkan poskolonialisme muncul setelah adanya berbagai penelitian yang tidak terlepas dari pengaruh kolonialisasi. Maka dapat dikatakan bahwa poskolonialisme adalah sebuah ideologi untuk mengungkap praktik kolonialisasi yang terjadi di sebuah negara, baik berupa model maupun dampak dari praktik tersebut. Adanya kolonialisasi yang berlangsung di sebuah negara tentu saja menyebabkan lahirnya pemikiran, baik dari pemerintah hingga para akademisi. Salah satu pemikiran yang dimaksud berupa orientalisme yaitu sudut pandang yang melihat negara bekas jajahan sebagai objek yang harus mendapat perhatian secara totalitas.

Said (2016:3-4) dalam salah satu bukunya menjelaskan bahwa orientalisme dalam perspektif poskolonialisme dilihat dari tiga sudut pandang yaitu *pertama*, bentuk dari kekuasaan dan pengetahuan dari kolonial. *Kedua*, orientalisme juga mengarah pada kepedulian maupun adanya karya ilmiah

negara barat yang fokus mengidentifikasi kebudayaan masyarakat di negara timur. *Ketiga*, orientalisme juga dipandang sebagai lembaga resmi yang memiliki kesensitifan terhadap negara timur. Tiga definisi tersebut memberikan indikasi bahwa orientalisme merupakan perjuangan yang cenderung melihat negara timur (bekas jajahan) sebagai objek yang harus mendapatkan kepedulian secara keseluruhan. Pernyataan tersebut disebabkan karena adanya kolonisasi yang berlangsung di sebuah negara (negara timur) tentu saja membawa dampak yang signifikan, terutama terhadap ideologi dan tatanan kehidupan negara yang bersangkutan.

Fokus dari kajian poskolonial bukan hanya ketika kolonialisme berlangsung, tetapi setelah kolonialisme berakhir hingga hari ini. Kolonialisme yang telah berlangsung di sebuah negara, tentu saja tidak saja membawa dampak bagi masyarakat ketika kolonialisme tersebut berlangsung, tetapi tentu saja dampaknya akan tetap membekas, bahkan setelah kolonialisme tersebut selesai di sebuah negara (jajahan). Dampak kolonialisme tersebut berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan negara terjajah, baik kultur (budaya), politik dan sebagainya. Sadar atau tidak, masyarakat yang berada di negara terjajah akan merasakan dampak tersebut. Berbagai dampak kolonialisme yang dimaksud menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dalam perspektif poskolonialisme.

Menurut Arong (2018:457), poskolonial dalam ranah kritik sastra tidak sekadar berbicara masalah waktu, tetapi juga menyangkut aspek lain setelah proses kolonialisme tersebut berlangsung. Alasan utamanya karena pada dasarnya, berakhirnya zaman kolonial bukan berarti berakhir juga penjajahan negara atas negara lain. Kolonialisme tidak sekadar menyangkut penjajah secara fisik, tetapi juga memiliki relevansi terhadap penjajahan psikis. Kolonialisme

dalam konteks masyarakat terjajah berhubungan dengan adanya ideologi atau cara pandang bangsa penjajah yang diadopsi bahkan menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dalam konteks kehidupan masyarakat terjajah. Inilah yang disebut sebagai neokolonialisme. Sartre (2001:4) menjelaskan bahwa neokolonialisme mengarah pada kontrol secara tidak langsung yang dilakukan oleh negara penjajah terhadap negara bekas jajahannya. Kontrol secara tidak langsung mengarah pada praktik kapitalisme di era globalisasi pengganti militer, baik pada bidang ekonomi, budaya hingga bahasa.

Neokolonialisme di era globalisasi dan industrialisasi saat ini cenderung mengarah kepada aktivitas promosi yang dilakukan oleh negara penjajah (Eropa) terhadap negara bekas jajahannya. Salah satunya terjadi di Indonesia yang notabene merupakan negara bekas jajahan, secara sadar atau tidak, melakukan legitimasi terhadap promosi yang dilakukan oleh negara penjajah tersebut. Adanya legitimasi tersebut tentu saja menjadi salah satu dampak adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh negara penjajah terhadap negara bekas jajahannya. Sementara Spivak (1999:1) menyebut neokolonialisme sebagai model penjajahan baru di era modernisasi dan industrialisasi. Neokolonialisme dalam sudut pandang poskolonial sebenarnya merupakan media baru yang dilakukan oleh negara barat untuk mengukuhkan superioritas yang dimilikinya terhadap negara bekas jajahan. Bahkan pengukuhan superioritas tersebut dilakukan dengan cara yang cukup sederhana yaitu menunjukkan berbagai kepentingan negaranya yang seolah-olah juga menjadi kepentingan dunia.

Sementara itu, Said (2016:2) menjelaskan bahwa poskolonial cukup relevan dengan berbagai jenis pengalaman yang terjadi di negara bekas jajahan, baik berupa

penindasan, perbudakan, perbedaan kelas, serta tanggapan negara terjajah terhadap negara penjajah. Tanggapan yang dimaksud merujuk pada adanya usaha untuk meniru hingga menyebabkan ketidakjelasan identitas (keraguan) negara bekas jajahan. Ketidakjelasan yang dimaksud dalam konteks poskolonial mengarah pada benturan dua budaya yang berbeda dan berdampak pada legitimasi arus dua budaya tersebut. Masyarakat yang berada di wilayah negara terjajah, di satu sisi bermaksud mengedepankan ideologi yang dimiliki oleh bangsanya sendiri. Namun di sisi lain, negara terjajah tersebut juga belum mampu menghilangkan pengaruh ideologi yang dimiliki negara penjajah.

Maka poskolonialisme fokus kepada identifikasi berbagai gejala kolonialisme yang terefleksi dalam kehidupan maupun teks sastra negara bekas jajahan. Poskolonial dan neokolonialisme sebagai teori kritis, bermaksud mengeksplorasi beragam tanda penjajahan atau dampak dari penjajahan yang terjadi pada sebuah negara, kemudian terefleksi dalam teks sastra. Foulcher dan Day (2008:3) menjelaskan bahwa poskolonial merupakan jawaban dari adanya pertanyaan tentang tanda-tanda kolonialisme dalam sebuah wacana (teks), baik fiksi maupun *non-fiksi*. Hadirnya poskolonial dalam ranah kritik sastra bermaksud untuk mengetahui efek dari tindakan kolonialisme tersebut.

Poskolonial mengeksplorasi kondisi diskursif setelah kolonialisasi, relasi kolonial dan berbagai tindakan setelah proses kolonialisasi tersebut berlangsung. Barker (2005:519) menjelaskan bahwa teori poskolonial mempelajari berbagai wacana kolonialisasi dan posisi antara dua subjek yang berbeda (*superior* dan *subaltern*). Poskolonial juga bertujuan untuk mengidentifikasi ras, *subaltern* dan hibriditas hingga kritik terhadap monopoli dan dominasi yang dilakukan negara penjajah terhadap negara jajahannya. Poskolonial tidak jarang menjadi media kritik terhadap kolonialisme.

Kolonialisme dalam sudut pandang poskolonial tidak sekadar berbicara masalah eksploitasi dan usaha merampas berbagai milik negara jajahan. Namun justru mengarah pada pudar dan hilangnya identitas sebuah negara jajahan. Permasalahan identitas sebuah negara dalam sudut pandang poskolonial disebabkan karena adanya benturan dua budaya yang berbeda (penjajah dan terjajah), sehingga negara bekas jajahan cenderung melegitimasi budaya negara penjajah dengan tidak melupakan ideologi negaranya. Proses legitimasi tersebut tentu saja sebagai bentuk superioritas yang dimiliki negara penjajah terhadap negara bekas jajahannya. Chrisman (2003:3) menjelaskan bahwa negara penjajah (barat) sering kali memandang negara bekas jajahan (timur) berada di bawah atau lebih rendah kedudukannya, sehingga paradigma tersebut menjadi sebuah doktrin yang berlaku dan menyebabkan munculnya kolonialisme.

Pandangan Chrisman tersebut juga cukup relevan dengan pernyataan Said (2010:4) yang menjelaskan bahwa poskolonial hadir dalam perspektif teks sastra dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah identitas antara barat dan timur. Perbedaan identitas tersebut menjadi pemicu bagi munculnya ketidakjelasan identitas yang dimiliki oleh negara timur (terjajah). Sementara itu, Jarome (2016:36) juga menjelaskan bahwa permasalahan identitas merupakan salah satu objek kajian dalam poskolonial. Identitas dalam sudut pandang poskolonial mencakup beragam kebudayaan yang dimiliki barat (penjajah), kemudian dipelajari bahkan menjadi bagian penting dari kehidupan timur (terjajah).

Bahkan Makaryk (1993:155) menjelaskan bahwa poskolonial tidak sekadar berbicara masalah identitas. Namun juga berkaitan dengan gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, bahasa dan sastra. Teori poskolonial merupakan salah satu teori yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya dalam penciptaan karya sastra, terutama novel. Berbagai

pandangan yang dikemukakan para akademisi tersebut memberikan penjelasan bahwa poskolonial adalah salah satu jenis teori yang berkembang di tengah para akademisi dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kolonialisasi. Teori ini muncul setelah berlangsungnya proses kolonialisasi di negara timur (terjajah). Foulcher (2008:3) memandang poskolonial sebagai sarana kritik terhadap berlangsungnya kolonialisasi di sebuah negara. Kritik tersebut tentu saja bermuara pada usaha merekam jejak kolonialisme di sebuah negara, baik dalam teks maupun *non*-teks.

Pernyataan Foulcher tersebut juga sama dengan pernyataan yang disampaikan Adzhani (2014:37) bahwa poskolonial merupakan pisau analisis untuk membedah teks sastra yang merefleksikan jejak kolonialisme dalam teks sastra. Para pengarang (sastrawan) sering kali mengadopsi wacana kolonialisme menjadi aspek penting dalam teks sastra yang dihasilkannya. Sastra sebagai salah satu produk budaya, cenderung menjadi alat perekam jejak dari berbagai realitas yang terjadi di tengah masyarakat. Rekaman jejak tersebut tidak sekadar berbicara masalah satu aspek saja, tetapi juga menyangkut problematika budaya, monopoli hegemoni, sehingga kehadiran sastra dipandang sebagai karya yang bersifat multikultural. Kehadiran poskolonialisme dalam kritik sastra bermaksud untuk menemukan representasi realisme dan hegemoni yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat terhadap masyarakat lainnya. Fatimah (2014:99) menjelaskan bahwa poskolonial bermaksud untuk mengidentifikasi jejak kolonial dan permasalahan yang ditimbulkannya. Jejak kolonial tersebut tidak hanya pada satu jenis teks sastra, tetapi berbagai teks sastra, baik puisi hingga drama yang mencerminkan jejak kolonialisme. Wardani dan Christina Evy (2020: 421) menjelaskan bahwa bidang poskolonial yaitu karya sastra (puisi, prosa dan drama) yang merefleksikan kekuasaan barat terhadap timur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa poskolonialisme secara historis mengarah kepada fase atau medium setelah runtuhnya kolonialisasi di sebuah negara. Kajian ini merupakan salah satu perspektif yang bertujuan untuk mengidentifikasi jejak kolonialisasi dan dampaknya yang terefleksi dalam teks sastra. Salah satu fokus dari poskolonialisme adalah munculnya ketidakjelasan identitas sebuah komunitas masyarakat setelah berhadapan dengan dua budaya yang berbeda. Poskolonial tidak sekadar berbicara masalah waktu, tetapi juga mengenai aspek dan dampak lain setelah kolonialisasi tersebut berlangsung. Adapun dalam buku ini, penulis menggunakan teori poskolonial Homi K. Bhabha yang mencakup ambivalensi sebagai gambaran tentang dampak dari benturan dua budaya (barat dan timur) yang berbeda secara signifikan.

B. Karya Sastra dan Poskolonial

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama selama dan setelah kolonialisme runtuh, banyak teks sastra yang mencerminkan tentang adanya realitas kolonial, terutama yang terjadi di Indonesia. Karya sastra yang berorientasi kolonialisme tersebut ditemukan dalam beberapa jenis sastra, mulai dari puisi, prosa (novel dan cerpen), hingga teks drama. Jenis sastra khusus novel yang merefleksikan orientasi kolonial terlihat dari beberapa karya Pramoedya Ananta Toer, terutama roman tetralogi *Pulau Buru* (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*). Bahari (2007) menyebut tetralogi *Pulau Buru* menghadirkan konstruksi kolonial, perbedaan kelas, sejarah, gender dan nasionalisme. Pramoedya Ananta Toer melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh, berusaha merepresentasikan proses kolonialisasi dan dampaknya terhadap pribumi.

Teks sastra lainnya yang merefleksikan kolonialisme adalah *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Novel tersebut jika dilihat dari kacamata poskolonial, cenderung memberikan gambaran tentang adanya relasi antara penjajah dan terjajah. Muhattir, dkk., (2021:33) menjelaskan bahwa novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo memiliki muatan kolonial, terutama tentang adanya relasi antara bangsa kolonial dan pribumi yang terefleksi melalui tokoh Hidjo. Hidjo dalam teks novel tersebut digambarkan mengalami gejolak ideologi karena berhadapan dengan pandangan yang cukup kontradiktif yaitu budaya barat dan timur. Mas Marco Kartodikromo secara totalitas mengungkap adanya perbedaan kelas antara penjajah yang berposisi sebagai kelas dominan atau subjek dan terjajah sebagai objek monopoli atau *subaltern*. Namun di sisi lain, pengarang dalam narasi karyanya juga bermaksud menyampaikan wacana perjuangan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan resistensi negara terjajah terhadap kuasa penjajah di tengah kehidupan pribumi.

Selain tetralogi *Pulau Buru* dan *Student Hidjo*, teks sastra berikutnya yang memberikan gambaran tentang kolonialisme adalah *Max Havelaar* karya Multatuli (Eduard Douwes Dekker), yang notabene merupakan pejabat kolonial Belanda. *Max Havelaar* dilihat dari sudut pandang poskolonial, memberikan gambaran tentang realitas kolonial di Indonesia, terutama berupa sistem tanam paksa yang diterapkan pemerintah kolonial. Sistem kolonial tersebut menjadi bagian penting yang diberontak oleh tokoh Havelaar dalam teks novel. Muhamad (2017:427) menyebut novel *Max Havelaar* mengandung berbagai wacana pengetahuan dan kekuasaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya kolonisasi di Indonesia.

Beberapa teks sastra tersebut, baik tetralogi *Pulau Buru*, *Student Hidjo* dan *Max Havelaar*, cukup mewakili

perkembangan sastra berorientasi kolonial di Indonesia. Novel tersebut secara keseluruhan mengandung wacana untuk mengungkap sistem dan dampak kolonialisasi di Indonesia. Salah satu alasannya adalah karya sastra merupakan produk budaya yang dimiliki oleh masyarakat, dan pengarang adalah bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Pengarang dalam konteks sebagai bagian dari komunitas masyarakat, tentu saja akan memanfaatkan pengalaman dan ideologi yang dimilikinya selama berinteraksi dengan masyarakat sebagai bagian penting dalam teks sastra yang dihasilkannya. Beberapa karya sastra bernarasi poskolonial di atas juga cukup mewakili perspektif sastra sebagai mimetik atau tiruan dari dunia sebenarnya. Teeuw (1980:11) juga menyebut sastra lahir di tengah masyarakat, bukan tanpa kekosongan budaya. Artinya sastra adalah cermin dari realitas yang sebenarnya dan sastra merekam berbagai realitas yang bersangkutan.

C. Hakikat Nasionalisme

Paradigma nasionalisme muncul sekitar abad 18 di Eropa yang merujuk pada istilah adanya kesamaan pandangan dan kesatuan politik dan agama, sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air. Nasionalisme adalah cara pandang yang dimiliki sebuah komunitas masyarakat terhadap negaranya sendiri. Jenkins dan Spyros Sofos (1996:5) menyatakan bahwa nasionalisme adalah suatu proyek politik yang tidak hanya mengacu pada aspek ekonomi, sosial dan perubahan budaya. Namun menyangkut berbagai aspek dalam kehidupan sebuah negara. Nasionalisme dalam kacamata politik mengarah pada persamaan ideologi yang menjadi aspek penguat dan sumber kehidupan bagi masyarakat di sebuah negara. Masyarakat dalam sebuah negara menjadikan asas nasionalisme sebagai jalur untuk menentukan masa depan sebuah bangsa. Perkembangan nasionalisme sebagai

ideologi tersebut akan terus mengalami perubahan dan perkembangan karena sifatnya yang dinamis. Artinya, setiap periode pemerintahan memiliki sikap dan pandang yang berbeda terhadap nasionalisme.

Nasionalisme seperti yang diungkapkan Jenkins dan Spyros Sofos tersebut dapat dilihat dari berbagai perjuangan yang dilakukan masyarakat untuk mengukuhkan eksistensinya di tengah kehidupan. Misalnya melalui jalur pendidikan dengan membentuk organisasi atau sistem pendidikan yang dapat mengubah paradigma masyarakat secara keseluruhan. Aspek nasionalisme juga dapat dilihat dari adanya usaha membentuk berbagai jenis organisasi kepemudaan untuk melawan penjajah sekaligus mengukuhkan posisi masyarakat, seperti organisasi pemuda yang berhasil mengukuhkan ideologi dan posisi tanah air, bangsa dan bahasa, melalui Sumpah Pemuda.

Anderson (2008: 8), menyebut nasionalisme sebagai sebuah komunitas politik yang memiliki rasa satu-kesatuan utuh dan berada dalam kekuasaan tertinggi. Artinya bahwa nasionalisme menjadi batu pijakan bagi sebuah komunitas dalam bersikap dan bertindak. Masyarakat yang berada dalam ruang lingkup nasionalisme, pada awalnya terdiri dari berbagai kelompok yang tidak saling mengenali. Namun komunitas masyarakat tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka berangkat dari satu ideologi yang sama.

Pernyataan tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Smith (2010:9--11) bahwa nasionalisme terbentuk dari komunitas masyarakat yang tidak pernah bertemu dan tidak saling mengenali, tetapi mereka tergabung menjadi satu-kesatuan yang utuh karena berdasarkan pada visi yang sama, sehingga berdampak pada munculnya sebuah ideologi untuk mempertahankan otonomi daerahnya. Nasionalisme bermuara pada kesejahteraan bangsa dan

mengembangkan potensi daerah. Sasaran generik ini terdiri dari tiga hal yaitu otonomi nasional, persatuan nasional, dan identitas nasional.

Nasionalisme menyangkut identitas suatu bangsa yang darinya kita dapat melihat apakah identitas itu merupakan konstruksi dari luar atau sebaliknya. Wacana nasionalisme Indonesia tidak dapat dilepaskan dari panjangnya sejarah kelam kolonial Belanda di Indonesia. Penjajahan di Indonesia yang dilakukan oleh Belanda tidak hanya berhubungan dengan eksploitasi sumber daya manusia dan alam, tetapi juga konstruksi budaya dan identitas (Fatimah, 2014:98). Beberapa efek tersebut merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk nasionalisme di Indonesia.

Dalam perspektif poskolonial, nasionalisme dikonstruksikan secara berbeda meskipun pada dasarnya sama yaitu untuk menyatukan kesadaran bersama tentang pentingnya memberikan loyalitas berbagai kelompok yang berbeda secara etnik, bahasa, agama, suku, warna kulit, dan lain-lain kepada suatu bangsa yang lebih besar (Suastika, 2012:41). Pandangan seperti ini juga terjadi di Indonesia, khususnya dalam melawan kolonialisme dalam bentuk fisik yang nyata. Persatuan yang digalang untuk melawan penjajahan adalah perjuangan yang melampaui batas-batas kedaerahan, agama, dan warna kulit. Persatuan itu lahir atas dasar tujuan yang sama yaitu kemerdekaan bagi Indonesia.

Nasionalisme di Indonesia mulai berkembang setelah runtuhnya kolonialisme, terutama setelah munculnya rasa ingin bersatu dari berbagai suku yang ada di seluruh wilayah Indonesia. Nasionalisme dalam perkembangannya di Indonesia terus mengalami perdebatan, terutama dengan semakin pudarnya sikap nasionalisme yang dimiliki oleh para elit politik. Pudarnya rasa nasionalisme di Indonesia tersebut juga sejalan dengan pandangan kaum muda

terhadap identitas yang dimiliki oleh bangsanya. Bahkan Prabowo (1995) pernah menyentil kondisi pudarnya sikap nasionalisme di Indonesia dengan memberikan istilah erosi nasionalisme. Erosi nasionalisme seperti yang diungkapkan oleh Prabowo tersebut mengarah pada kurangnya pemahaman dan penghayatan kaum muda terhadap berbagai simbol kebangsaan, seperti lagu dan bendera kebangsaan.

Lebih lanjut, Kartodirjo dalam Kusumawardani dan Faturochman (2004:61) menjelaskan bahwa perlu adanya usaha yang harus dilakukan oleh kaum muda dan para elit politik untuk meningkatkan sikap nasionalisme yang dimilikinya. Salah satunya adalah dengan mempelajari biografi dan sejarah para tokoh yang pernah ikut terlibat dalam usaha pergerakan nasional. Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa nasionalisme menjadi ideologi yang cukup penting bagi sebuah komunitas masyarakat. Adanya sikap nasionalisme tersebut dapat menjadi petunjuk sekaligus identitas dari masyarakat yang bersangkutan. Mugiono (2014:97) juga menjelaskan bahwa nasionalisme dipandang sebagai sikap politik sebuah masyarakat yang mengacu pada adanya kesamaan wilayah, budaya, bahasa dan ideologi, yang menjadi paham kebangsaan. Masyarakat yang memiliki dan berpegang teguh pada asas nasionalisme tersebut, tentu saja akan tahu model dan dampak dari pergerakan yang akan dilakukannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah paham tentang kebangsaan (nasional dan isme). Nasionalisme secara definitif dimaknai sebagai komunitas masyarakat yang hidup dalam sebuah daerah dan bernaung dalam satu sistem pemerintahan yang sah. Paradigma nasionalisme tersebut merupakan gerakan politik yang menjadi ideologi sebuah negara. Nasionalisme berangkat dari adanya persamaan dan pengakuan hak

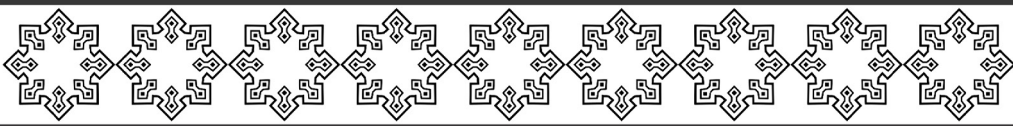
maupun kewajiban dari anggota komunitas masyarakat dalam sebuah negara, sehingga menyebabkan pandangan tersebut menjadi otoritas tertinggi yang mengatur sebuah komunitas masyarakat.

Perkembangan dunia dalam berbagai aspek, baik budaya hingga politik, setelah munculnya modernisasi dan industrialisasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dari sudut pandang nasionalisme. Adanya pengaruh luar dan munculnya beragam jenis kultur baru yang dianggap relevan dengan perkembangan zaman, menyebabkan sikap nasionalis yang dimiliki sebuah komunitas masyarakat semakin memudar. Permasalahan tersebut tentu saja menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan semua golongan, terutama kaum muda dan para pemangku kebijakan di sebuah negara.

Beberapa pernyataan di atas memperlihatkan bahwa nasionalisme merupakan ideologi dan perspektif sebuah masyarakat yang awalnya memiliki perbedaan dalam memandang kehidupan. Namun karena adanya pengakuan terhadap visi yang sama, masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut, akhirnya menjadi satu-kesatuan yang utuh. Seiring perkembangan zaman dan perubahan paradigma masyarakat, ideologi yang berkembang di sebuah komunitas sering kali bercampur dengan budaya lain, terutama dalam konteks kolonisasi. Indonesia sebagai negara bekas jajahan juga mengalami hal yang sama.

Bahkan adanya percampuran budaya tersebut yang berdampak pada munculnya dualisme atau krisis nasionalisme, yang juga terefleksi dalam berbagai jenis teks sastra. Hal itu menjadi bagian penting dalam proses lahirnya buku ini di hadapan pembaca. Penulis melalui perspektif poskolonialisme bermaksud menemukan gambaran tentang adanya persinggungan dua budaya yang berbeda kemudian ikut berpengaruh terhadap sistem tatanan nasionalisme di

Indonesia. Salah satu dampak adanya persinggungan budaya timur milik pribumi dengan barat yang diusung Belanda, berupa munculnya identitas ketiga bagi pribumi yang berhubungan dengan identitas barat (Belanda). Belanda sebagai subjek kolonial berusaha mengukuhkan wacana kolonial yang dimilikinya dengan membawa berbagai realitas, kemudian mengubah paradigma masyarakat pribumi secara keseluruhan. Hal itu menjadi alasan mendasar bagi munculnya istilah krisis nasionalisme bagi negara yang sempat mengalami kolonialisasi.



BAB III

HIBRIDITAS

Poskolonial merupakan salah satu kajian dalam teks sastra yang fokus membahas berbagai realitas pada sastra berorientasi kolonial. Salah satu konsep yang diusung Homi K. Bhabha dalam teori poskolonial adalah hibriditas (Huddart, 2006:1). Hibriditas adalah tanda produktivitas kekuatan kolonial. Kekuatan yang dimaksud adalah proses pembalikan dominasi melalui penyangkalan yaitu produksi identitas diskriminatif yang mengamankan identitas penjajah. Melalui hibriditas diadakan penilaian kembali terhadap identitas asumsi kolonial melalui pengulangan efek identitas yang diskriminatif. Hal itu menunjukkan deformasi dan pemindahan yang diperlukan dari semua tempat diskriminasi dan dominasi tersebut (Ashcroft, 1995: 35). Negara kolonial hadir di Indonesia pada dasarnya memang bertujuan untuk melakukan hegemoni, melalui eksploitasi dan ekspansi ekosistem alam dan sumber daya manusianya. Hegemoni tersebut melingkupi berbagai aspek kehidupan pribumi, terutama di Indonesia. Salah satu dampak dari hegemoni kolonial tersebut adalah munculnya tindakan diskriminatif di tengah kehidupan pribumi.

Hibriditas pada dasarnya menyerang beberapa aspek semisal budaya, politik, ekonomi dan pendidikan. Selanjutnya, melalui hibriditas terbentuklah ruang-ruang baru yang ditempatkan pada kehidupan sosial (Young, 2003: 79). Persinggungan budaya yang berbeda antara barat dan timur menyebabkan budaya Indonesia sebagai negara

timur mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksud telah berada dalam ruang lingkup yang cukup luas. Adanya pergeseran budaya ketimuran ke arah kebarat-baratan, adalah tanda adanya perubahan yang dimaksud.

Hibriditas juga dipandang sebagai pertukaran budaya karena pertemuan satu budaya dengan budaya lain. Hibriditas muncul melalui hegemoni antara kelompok dominan dan bawahan, melalui internalisasi budaya kolonial di antara masyarakat adat. Penduduk asli mencoba beradaptasi dengan nilai-nilai baru yang dilakukan melalui kolonialisme. Hibriditas ditunjukkan melalui penanaman nilai-nilai bahwa budaya Belanda lebih baik dibandingkan budaya pribumi (Wardani & Christina Evy, 2020: 421). Proses penanaman yang dilakukan Belanda di tengah kehidupan pribumi dilakukan melalui berbagai cara. Mengacu pada perspektif kolonial, tentu saja penanaman tersebut dilakukan melalui agresi dan perkembangan wacana tentang kualitas dan kedudukan kolonial Belanda yang lebih tinggi. Hal itu menyebabkan Indonesia sebagai negara terjajah, berusaha menyetarakan kedudukan dengan Belanda melalui proses peniruan, bahkan mengakui kebudayaan dan cara pandang Belanda, berada pada tatanan terbaik. Said juga menyebut bahwa proses penanaman nilai-nilai tersebut disebut sebagai hegemoni kultural (2010: x).

Hibriditas adalah sebuah identitas di antara dua kebudayaan (Hermes, 2018: 659). Latar belakang hadirnya hibriditas adalah adanya sifat masyarakat yang sinkretik dalam bingkai wacana dan budaya kolonial. Hibriditas dipandang sebagai upaya dan perjuangan dari kaum terdominasi untuk mencari alternatif agar bisa setara dengan yang dominan. Kaum terdominasi berusaha membentuk ruang budaya ketiga yang sama dengan kaum dominan sebagai upaya untuk menyamakan diri dengan wacana budaya kolonial, yang notabene merupakan budaya yang

mendominasi. Hibriditas bukan sekadar dipandang sebagai percampuran budaya, tetapi dikatakan sebagai proses hegemoni yang bersifat kontinu (Macphee, 2011: 78). Hal ini juga yang membedakan hibriditas dengan sinkretisme. Jika hibriditas terjadi determinasi dan hegemoni suatu kaum terhadap kaum lainnya, maka dalam sinkretisme terdapat beberapa budaya yang bersatu dan bersifat setara, serta tidak ada usaha yang mengarah kepada proses dominasi tersebut.

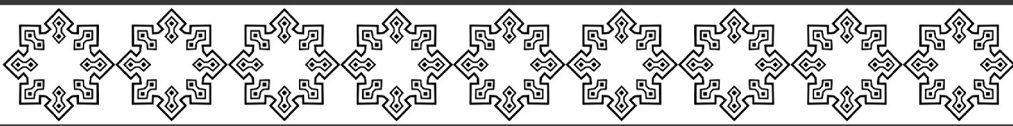
Hibriditas adalah komunikasi atau persinggungan antara dua budaya yang berbeda (Jamshidian, 2019: 100). Namun, perhatian dalam kajian hibriditas tidak hanya diarahkan pada produk dari persinggungan dua budaya tersebut. Hibriditas lebih banyak mengeksplorasi model dan cara produk budaya tersebut menempati, kemudian ditempatkan dalam ruang-ruang historis dan sosial sebagai cara dari proses legitimasi dominasi kekuasaan dan wacana kolonial. Dalam persinggungan dua kebudayaan, budaya hibrid terlahir sebagai ruang di antara kuatnya budaya pribumi dan gencarnya wacana politik kolonial di masa kolonialisasi (Kalra dkk, 2005:70). Hibriditas menjadi penanda tentang terjadinya dua hal yaitu produktifnya wacana serta kuasa kolonial dan bergesernya kutub kekuasaan di masa kolonialisasi (Wardani & Christina Evy, 2020:427).

Kekuatan dan dominasi wacana kolonial melalui hibriditas mendapat ujian. Hadirnya hibriditas dapat melemahkan dominasi kekuasaan kolonial. Ketika menjadi *hybrid*, kaum terjajah akan menjadi setara, bahkan bisa melampaui penjajah sebagai kaum dominan, sehingga hubungan-hubungan yang hadir dalam gejala hibriditas adalah gejala yang ambigu (Bhabha, 2004: 159). Sifat ambigu dalam perspektif hibriditas tersebut mengarah kepada munculnya perubahan dalam budaya pribumi yang memiliki orientasi dan kesamaan dengan budaya yang diusung

kolonial. Pribumi bermaksud menyetarakan kedudukannya dengan kolonial yang melahirkan identitas baru dalam pribumi itu sendiri.

Hibriditas adalah nama dari perpindahan nilai, simbol dan berbagai tanda yang dimiliki negara terjajah yang menyebabkan kebudayaan yang dibawa oleh penjajah sebagai wacana yang dominan (Bhabha, 2004:162; Rudolph, 1967:17). Penjajah menginginkan poros kekuasaan dan kebudayaannya berada pada posisi dominasi di tengah kehidupan negara terjajah. Hibriditas menunjukkan perubahan yang bersifat dualisme dari subjek yang terdiskriminasi dan tunduk pada sebuah kekuasaan, dan mengarah pada kesejajaran posisinya dengan subjek yang dominan. Hibriditas pada kenyataannya, juga justru menjadi ruang alternatif budaya yang berada di luar lingkaran otoritas budaya penjajah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hibriditas merupakan konsep wacana kolonial yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha. Hibriditas berarti identitas di antara dua kebudayaan yaitu barat dan timur. Negara timur yang notabene merupakan negara terjajah mencoba melegitimasi sekaligus menerapkan budaya barat (penjajah) sebagai produk dan budaya baru bagi negaranya sendiri. Tujuannya adalah untuk menyamakan posisi dan kedudukan dalam konteks masyarakat dunia. Namun, hibriditas tidak bisa dipersepsikan sama dengan sinkretisme yang juga memiliki pengertian sama sebagai percampuran dua kebudayaan. Hibriditas dikonstruksi untuk mendefinisikan budaya penjajah. Sudut pandang hibriditas memiliki wacana politis dalam percampuran dua buah budaya yang dimaksud. Hibriditas membentuk sebuah ruang ketiga (*third space*) yang di dalamnya terjadi pertarungan budaya dengan tujuan menjadi budaya yang dominan.



BAB IV

PEMBACAAN NOVEL *PANGERAN DARI TIMUR* DAN *SANG RAJA* MELALUI SUDUT PANDANG HIBRIDITAS

A. Hibriditas dalam Novel *Pangeran dari Timur*

Sejarah penjajahan di Hindia Belanda, sebelum bersalin nama menjadi Republik Indonesia, memiliki catatan yang cukup panjang. Pendudukan yang dilakukan oleh kolonial Belanda di hampir seluruh wilayah Hindia (Republik Indonesia) dimulai ketika para pelaut Eropa datang setelah menemukan kekayaan alam di Hindia berupa rempah-rempah dan sejenisnya. Selama bertahun-tahun, pribumi hidup beriringan dengan kolonial Belanda yang mengakibatkan adanya persinggungan budaya secara langsung. Kontak budaya antara orang Belanda dan pribumi tersebut, pada dasarnya tidak bisa dihindari sejak awal mula kedatangannya di Hindia. Hal itu yang menjadi latar belakang terjadinya hibriditas yang dilakukan dan berkembang di tengah masyarakat Hindia.

Hibriditas merupakan salah satu bentuk dari gejala pertukaran budaya yang disebabkan oleh adanya kontak budaya yang berbeda antara barat dan timur. Hibriditas mengacu pada transkultural baru akibat adanya kolonialisasi serta menganalisis hubungan antara penjajah dengan terjajah. Kebudayaan dalam kondisi kolonialisasi, disesuaikan dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh penjajah. Penjajah selalu menanamkan pola pikir terhadap terjajah untuk selalu

mengagungkan budaya penjajah. Kebudayaan penjajah selalu ditempatkan sebagai kebudayaan yang lebih maju, mulia dan beradab. Hibriditas yang muncul dan berkembang di tengah kaum pribumi Hindia tersebut menjadi salah satu orientasi awa bagi para sastrawan dalam menghasilkan sastra. Konteks hibriditas tersebut, salah satunya terefleksi dalam teks sastra yang menjadi model implementasi kajian poskolonial dalam buku ini yaitu novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan penulis terhadap novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu, ditemukan adanya gejala hibriditas yang berkembang dalam kehidupan para tokoh. Tokoh dalam teks novel menganggap bahwa budaya dan berbagai produk kolonial memiliki takaran kualitas yang lebih berharga dibandingkan dengan produk pribumi. Pribumi seperti yang digambarkan dalam teks novel melegitimasi praktik ideologi yang diterapkan pemerintah kolonial, terutama dalam bidang pendidikan. Belanda di tengah konteks masyarakat pribumi, selalu menggulirkan wacana bahwa pendidikan Belanda merupakan sistem yang lebih ideal jika dibandingkan dengan pendidikan pribumi. Pendidikan Belanda menjadi salah satu keunggulan yang diusung kolonial, sehingga masyarakat pribumi sudah seharusnya mengikuti sistem pendidikan yang diusung Belanda. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Semua berawal dari sekolah bumiputra milik sebuah lembaga misionaris Katolik di Cianjur. Residen Cianjur, Letnan Kolonel Jonkher Robert Lieve Jasper van der Capellen, yang merupakan adik Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, merasa perlu membuka sekolah untuk anak-anak Nasrani dari Ambon. Orang tua mereka banyak menjadi tentara Hindia Belanda.

Dalam perkembangannya, sekolah ini sering mendapatkan titipan dari para bangsawan Jawa yang ingin anaknya mengenyam pendidikan dasar berhitung, membaca, dan menulis dalam aksara Romawi, Jawa, serta Arab (Banu, 2020: 19).

Selama kolonialisasi berlangsung, berbagai usaha terus dilakukan Belanda untuk menunjukkan hegemoni dan superioritasnya di atas masyarakat pribumi. Salah satunya adalah melalui aspek pendidikan. Potongan teks di atas memberikan gambaran tentang salah satu usaha yang terus dilakukan Belanda dalam aspek pendidikan dengan membangun sekolah Belanda yang diperuntukkan bagi masyarakat pribumi. Kutipan tersebut juga menggambarkan tentang adanya hibriditas yang dilakukan masyarakat pribumi. Kaum bangsawan berdasarkan potongan teks novel adalah golongan pribumi yang paling banyak terkena imbas dari wacana kolonialisasi. Hal itu disebabkan karena mereka termasuk golongan yang paling melakukan interaksi dengan para penjajah secara masif. Munculnya kesadaran sekaligus ambisi untuk mengenyam pendidikan kolonial, menyebabkan kaum bangsawan memiliki sifat yang ambisius untuk menyekolahkan anak-anak atau keluarganya di lembaga pendidikan milik Belanda.

Berdasarkan alur teks novel *Pangeran dari Timur* memperlihatkan sifat ambisiusitas yang dimiliki kaum bangsawan dalam aspek pendidikan. Adanya persinggungan budaya antara pribumi dan Belanda, menyebabkan kaum bangsawan terpengaruh dengan ideologi melalui wacana yang dikembangkan kolonial Belanda itu sendiri. Akhirnya, hal itu juga berdampak pada pandangannya dalam menyikapi paradigma yang berkembang di tengah kehidupan pribumi. Belanda sebagai golongan yang cukup superior dalam konteks kehidupan pribumi berusaha membangun sekolah yang orientasinya ditujukan khusus untuk pribumi. Adanya

berbagai lembaga tersebut, menyebabkan pribumi, terutama bangsawan, juga melakukan hibriditas terhadap ideologi dan budaya yang hampir sama dengan kolonial Belanda. Sekolah yang dibangun Belanda pada dasarnya memang memiliki keragaman fasilitas, meskipun masih dikatakan cukup terbatas karena diperuntukkan bagi pribumi. Beberapa fasilitas dan program yang dikembangkan kolonial Belanda bagi pribumi berdasarkan potongan teks di atas berupa membaca, menulis dan menghitung.

Hibriditas dalam potongan teks data di atas terjadi ketika pribumi berusaha melakukan perlawanan terhadap superioritas yang dimiliki Belanda. Namun di sisi lain, para tokoh ternyata berusaha mengadopsi bahkan melegitimasi ideologi dan kebudayaan kolonial tersebut. Hal itu berdampak pada munculnya ideologi baru bagi masyarakat pribumi karena melakukan kontak budaya dengan kolonial. Masyarakat pribumi yang pada awalnya tidak mementingkan pendidikan dalam kehidupan, tetapi karena adanya pengaruh dari wacana yang dikembangkan kolonial, menyebabkan para tokoh pribumi tersebut memiliki pandangan yang cukup terbuka dalam aspek pendidikan. Bukti yang menunjukkan adanya hibriditas tersebut pada usaha yang dilakukan kaum bangsawan pribumi untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah milik Belanda agar mendapat perlakuan dan kedudukan yang sama dengan Belanda.

Data teks di atas sebagai salah satu contoh hibriditas juga diperkuat oleh beberapa potongan teks data dalam novel Pangeran dari Timur karya Iksaka Banu berikutnya. Potongan teks data berikut ini memperlihatkan adanya gambaran tokoh Sarip Saleh sebagai bocah yang hidup dalam lingkaran kaum bangsawan juga ikut terpengaruh sekaligus dianggap sebagai tokoh yang melakukan hibriditas. Kontak atau interaksi yang dilakukan secara terus-menerus, menyebabkan sang tokoh

menganggap bahwa pendidikan yang diberikan oleh Belanda adalah sistem pendidikan yang terbaik. Sarip merasa kagum pada salah satu saudaranya yang telah selesai mengenyam pendidikan sekolah di luar negeri. Sang tokoh mengalami hibriditas dengan menganggap bahwa pendidikan yang dihadirkan oleh Belanda merupakan sistem pendidikan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pendidikan yang dikembangkan pribumi. Hal itu tampak pada potongan teks data berikut ini.

Oh, kedua putra Kanjeng Paman Bupati itu.... Betapa Sarip ingin sekali meniru kepandaian serta keberuntungan mereka, dikirim ke India untuk bersekolah di Akademi Dhurromtollah selama tiga tahun. Belajar bahasa Inggris, matematika, serta sejarah Yunani di bawah perlindungan langsung Lord Minto, Gubernur Jenderal Hindia, atasan Eyang Raffles saat Inggris masih berkuasa di Jawa. Lama setelah dewasa Sarip baru mengetahui, nama sekolah itu sesungguhnya adalah Drummond Montessori School yang terletak di dalam Benteng William, di Dharmatala, Kalkuta (Banu, 2020: 22).

Novel Pangeran dari Timur karya Iksaka Banu merupakan salah satu teks sastra yang memberikan gambaran tentang berbagai dampak yang ditimbulkan kolonialisasi di tengah kehidupan pribumi. Salah satu dampak yang dirasakan cukup kentara terdapat pada bidang pendidikan. Masyarakat pribumi menganggap bahwa keberhasilan untuk merasakan pendidikan Belanda merupakan sebuah keberuntungan. Hal itu disebabkan karena pada era kolonialisasi, tidak banyak pribumi yang mampu mengenyam pendidikan yang diberikan oleh penjajah. Pribumi yang mampu merasakan pendidikan Belanda adalah orang-orang pilihan sekaligus memiliki kedudukan dan kedekatan dengan Belanda. Alur teks novel Pangeran dari Timur memberikan gambaran bahwa para

pribumi yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan seperti penjahat, mereka akan mendapatkan posisi yang strategis dalam pemerintahan. Salah satu pribumi yang beruntung mendapatkan pendidikan Belanda adalah Saleh Aria Natadiningrat. Hal itu bisa dilihat pada kutipan teks data berikut ini.

Kangmas Saleh Aria Natadiningrat itu memang patut dijadikan teladan. Sepulang dari India pada 1815, dia langsung diangkat menjadi Bupati Purbalingga, kemudian Lasem. Saat ini dia sedang berkumpul kembali bersama keluarganya sembari menanti surat keputusan pengangkatannya sebagai Bupati Kudus (Banu, 2020: 23).

Berdasarkan potongan teks data di atas memperlihatkan kesuksesan yang dialami tokoh pribumi setelah mengenyam pendidikan Belanda. Sarip Saleh dalam teks novel merasa bangga melihat kesuksesan saudaranya yaitu Saleh Aria Natadiningrat. Kesuksesan tersebut tentu saja merupakan dampak dari pendidikan kolonial yang ditempuhnya. Sang tokoh yang notabene merupakan keturunan pribumi, segera mendapat posisi penting dalam pemerintahan setelah selesai menuntut ilmu dari luar negeri. Saleh Aria Natadiningrat setelah mengenyam pendidikan di luar negeri, mendapatkan jabatan baru yang cukup vital dalam pemerintahan kolonial Belanda yaitu bupati. Jabatan tersebut tentu saja membawa pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan keluarga Saleh Aria. Hal itu tentu saja menempatkan Saleh Aria pada kedudukan yang hampir setara dengan pejabat kolonial Belanda lainnya. Kedudukan yang dimiliki Saleh Aria juga membuat dirinya memiliki kebebasan dalam mengatur sistem kehidupan pribumi di daerahnya.

Sistem pendidikan Belanda memang dipandang sebagai sebuah sistem yang cukup baik bagi masyarakat pribumi. Para tokoh pribumi yang telah mengenyam

pendidikan Belanda akan mendapatkan keuntungan lebih dalam kehidupannya. Saleh Aria sebagai keturunan pribumi juga menjadi salah satu bukti adanya superioritas Belanda dan legitimasi pribumi terhadap sistem yang diterapkan Belanda dalam kehidupan pribumi. Potongan teks data di atas juga mencerminkan hibriditas para tokoh terhadap pengaruh yang diberikan Belanda. Munculnya tiruan terhadap sistem Belanda, justru membuat pribumi memiliki pandangan yang cukup terbuka sekaligus menghasilkan budaya dan ideologi baru bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pada dasarnya, penjajah memang begitu gencar menyebarkan wacana bahwa pendidikan yang dihadirkan Belanda kepada pribumi adalah salah satu jalan menuju kesuksesan. Wacana tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengubah paradigma dasar pribumi agar memiliki pandangan yang terbuka terhadap kolonial Belanda. Wacana tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan superioritas Belanda terhadap pribumi. Wacana dan ideologi tentang pendidikan Belanda yang lebih baik, terlihat pada potongan teks data berikut ini.

Sambil mengamati Sarip yang sedang membuat gambar dedaunan dengan pensil arang, ia berkata perlahan, “Bersyukurlah, Nak, Tuan Payen memintaku menyampaikan kabar gembira ini. Tuan Payen ingin kau tinggal bersamanya di rumahnya di Kampung Pasanggrahan, Buitenzorg. Engkau akan belajar menggambar langsung di bawah asuhan Tuan Payen. Dia pelukis hebat. Bukan tidak mungkin engkau akan dipekerjakan juga di Biro Pertanian, Peneliti Ilmu Pengetahuan, dan Kesenian. Kalau beruntung, masa depan gemilang menantimu di sana.” (Banu, 2020:20).

Berdasarkan potongan teks data di atas, terlihat adanya gambaran tentang berbagai keuntungan yang

diperoleh pribumi setelah mengenyam pendidikan Belanda. Berbagai kedudukan penting di pemerintahan, dapat diraih pribumi yang telah mengenyam pendidikan Belanda itu sendiri. Raihan terhadap kedudukan atau jabatan tersebut dianggap sebagai puncak kesuksesan bagi para pribumi. Salah satu jalan untuk meraih jabatan tersebut hanya ada satu yaitu mengenyam pendidikan Belanda. Inilah wacana masif dan hegemonik yang selalu disebarkan oleh Belanda. Pola pikir pribumi selalu diarahkan ke wacana tersebut. Potongan teks data di atas memperlihatkan beberapa iming-iming kolonial Belanda yang dapat diperoleh pribumi setelah mengenyam pendidikan, mulai dari kehidupan yang akan sederajat dengan Belanda, mendapatkan pengajaran Belanda, serta memiliki kedudukan di beberapa bidang, mulai dari pertanian, ilmu pengetahuan hingga kesenian. Adanya iming-iming keuntungan yang diwacanakan Belanda berdampak pada pola pikir yang dimiliki para tokoh. Salah satunya adalah paman Sarip Saleh yang mulai terpengaruh untuk mulai berinteraksi agar dapat mengenyam pendidikan Belanda.

Potongan teks data berikut ini memperlihatkan adanya pengaruh dari wacana yang dikembangkan oleh kolonial Belanda terhadap tokoh paman Sarip Saleh.

“Kalau tekun mempelajari ilmu ukur dan seni melihat, Sarip Saleh bisa menjadi orang penting di gupermen kelak, “ kata Baron van der Capellen kepada Sarip dalam pertemuan berikutnya di kediaman Residen Semarang. Pendapat ini rupanya juga sering diulang oleh Tuan Baron kepada Kanjeng Paman pada beberapa pertemuan lainnya. Akhirnya, Kanjeng Paman, yang semula ragu karena merasa Sarip Saleh masih terlalu kecil, luluh hatinya. Bulan lalu, Sarip diantar naik kereta kuda dari Semarang menuju kediaman Kanjeng Paman Bupati Cianjur (Banu, 2020: 30).

Pribumi sejak awal kedatangan kolonial Belanda memiliki paradigma yang cukup sempit dalam memandang berbagai aspek kehidupan. Para tokoh pribumi menganggap bahwa kedatangan Belanda pada awalnya tentu saja akan membawa pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupannya. Anggapan tersebut semakin diperkuat dengan munculnya intervensi dan intimidasi yang dilakukan Belanda terhadap pribumi. Namun seiring berjalan waktu, pandangan pribumi tersebut mulai memudar. Para tokoh pribumi mulai berusaha melakukan interaksi yang cukup masif dengan para kolonial.

Potongan teks data di atas menggambarkan tentang keraguan yang pada awalnya tertanam di pikiran paman Sarip Saleh. Pada awalnya, paman Sarip Saleh merasa ragu untuk melepas Sarip Saleh bersekolah di Cianjur guna mengenyam pendidikan Belanda. Keraguan yang dimiliki paman Sarip Saleh berusaha diminimalisir oleh kolonial Belanda dengan menyampaikan wacana dan iming-iming tentang kelebihan dan keuntungan yang akan diperoleh saudaranya setelah mengenyam pendidikan Belanda. Munculnya wacana tersebut, akhirnya berdampak pada psikologi yang dimiliki paman Sarip Saleh. Hal itu terlihat dengan sikap rela yang ditunjukkan paman Sarip Saleh untuk menyekolahkan Sarip Saleh di sekolah Belanda. Akhirnya, setelah bujukan dari kawannya yaitu Baron van der Capellen yang notabene merupakan keturunan kolonial Belanda, serta iming-iming kesuksesan yang menanti Sarip Saleh, Paman Sarip Saleh juga membiarkan putra saudaranya itu untuk pergi ke Cianjur untuk sekolah. Bahkan, paman Sarip Saleh ikut mengantar langsung Sarip Saleh untuk dititipkan di kediaman Kanjeng Paman Bupati Cianjur untuk sementara waktu.

Hegemoni Belanda tentang kondisi ideal pendidikan, mengakar begitu kuat pada diri Sarip Saleh. Sikap hibrid

sebagai dampak dari hegemoni Belanda tentang pendidikan tertanam secara masif pada diri sang tokoh pribumi. Para tokoh yang awalnya menganggap Belanda merupakan sebuah ancaman, tetapi lambat laun juga mengikuti jejak bahkan melegitimasi sistem pendidikan yang diterapkan Belanda. Hingga dewasa, sang tokoh selalu menganggap bahwa pendidikan yang ideal dan terbaik adalah pendidikan yang dibawa oleh Belanda.

Pandangan ini merupakan bentuk hibriditas bersifat masif dalam hal pendidikan yang diterapkan oleh kolonial Belanda. Potongan teks data berikut ini semakin memperkuat hibriditas tokoh pribumi terhadap sistem pendidikan yang diterapkan kolonial Belanda.

Semua pikiran itu terus berkecamuk. Namun, sekarang dia semakin yakin, tawaran untuk mengunjungi Negeri Belanda ini begitu langka. Orang bodoh belaka yang menolaknya. Lagi pula, dia punya hak yang sah untuk itu. Gubernur Jenderal telah merestunya. Meskipun umumnya keluarga bangsawan punya kedekatan hubungan dengan Belanda, tidak semua anak bangsawan bisa membuktikan kecakapan pengetahuan seperti dirinya. Dia tahu ilmu ukur, cukup lancar berbahasa Melayu, Inggris, dan Belanda, pandai menulis Latin, serta paham hampir semua adat istiadat Melayu, seperti yang diakui oleh Inspektur De Linge (Banu, 2020: 75).

Bagian akhir dari semua hibriditas terhadap pendidikan Belanda yang dialami oleh Raden Saleh adalah tawaran beasiswa sekolah di Belanda dari pemerintah kolonial. Berdasarkan teks data di atas terlihat adanya kebingungan yang dialami tokoh Raden Saleh setelah menerima tawaran pendidikan di Belanda. Berangkat dari kedekatan dengan kolonial, menyebabkan tokoh Raden Saleh memiliki hubungan yang cukup kuat. Hal itu juga menyebabkan sang

tokoh memiliki kekaguman terhadap sistem pendidikan yang diterapkan kolonial Belanda. Hadirnya kekaguman terhadap pendidikan Belanda, membuat sikap Raden Saleh bulat untuk menerima tawaran menggiurkan tersebut. Raden Saleh beranggapan bahwa tawaran yang diberikan pemerintah kolonial Belanda merupakan sebuah keberuntungan yang diterima serta kesempatan yang langka dimiliki pribumi. Adanya dukungan dan kesempatan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda, ditambah kecakapan pengetahuan yang dimilikinya, membuat Raden Saleh semakin yakin untuk mengenyam pendidikan Belanda di luar negeri. Bahkan, Raden Saleh dalam potongan teks data di atas beranggapan bahwa hanya orang bodoh saja yang menolak tawaran untuk dapat sekolah di Belanda.

Pemikiran yang ditunjukkan Raden Saleh tersebut menunjukkan gejala hibriditas sebagai salah satu dampak dari kolonialisasi yang terjadi di Hindia. Hibriditas tersebut terlihat dengan perubahan paradigma dan ideologi tokoh pribumi yang menganggap sistem kehidupan kolonial merupakan produk yang lebih baik, terutama dalam aspek pendidikan. Penyebab munculnya perubahan yang dimiliki Raden Saleh tersebut tentu saja disebabkan oleh adanya kedekatan secara emosional antara tokoh dengan orang-orang Belanda di Hindia. Kedekatan tersebut menimbulkan perilaku meniru yang dilakukan oleh para tokoh sehingga menjadi sebuah habitus dari kebudayaan yang dimiliki pribumi di Hindia.

Hibriditas dalam kehidupan para tokoh pribumi merupakan arena sekaligus alternatif perjuangan untuk menyamakan kedudukannya dengan orang-orang kolonial. Meskipun dalam konteks strata sosial, pribumi tentu saja tidak dapat disamakan dengan orang-orang Belanda dalam berbagai aspek kehidupan. Kolonial Belanda

tetap beranggapan bahwa setiap kebudayaan dan sistem kehidupan yang dimilikinya berada di atas sistem kehidupan orang-orang pribumi. Wacana tersebut menjadi salah satu bagian penting dari munculnya hibriditas dan perubahan perilaku orang-orang pribumi untuk meniru sekaligus melegitimasi kebudayaan kolonial Belanda. Pribumi di satu sisi, membenci setiap kultur kolonial Belanda sekaligus berusaha melakukan perlawanan. Namun di sisi lain, orang-orang pribumi justru harus mengikuti bahkan mengakuisisi berbagai wacana orang-orang kolonial Belanda. Hibriditas tersebut tidak sekadar terlihat dalam teks sastra, tetapi juga dapat dirasakan dalam dunia realitas.

Hibriditas yang ditunjukkan para tokoh juga tergambar dalam beberapa bagian alur novel *Pangeran dari Timur* berikutnya. Hal itu terlihat dalam potongan teks data berikut ini.

“Kebetulan aku memang menyukai kedua bidang itu,” kata Raden Saleh. “Maksudku, kesenian dan ilmu pengetahuan telah menarik minatku. Untuk kedua hal itulah aku menghabiskan tahun-tahun masa mudaku di Eropa. Dan aku bermaksud memperlihatkan kemajuan ilmu pengetahuan itu disini” (Banu, 2020: 330).

Kutipan di atas menggambarkan obsesi Sarip Saleh, yang telah berubah nama menjadi Raden Saleh, terhadap pendidikan Belanda yang begitu kuat. Demi minatnya terhadap kesenian dan ilmu pengetahuan, Raden Saleh merelakan diri menghabiskan masa muda di berbagai negara Eropa, termasuk Belanda. Spesialisasi yang dimilikinya dalam bidang kesenian, cukup memicu munculnya perkembangan paradigma dan pola pikir bagi sang tokoh. Raden Saleh sebagai keturunan pribumi bangsawan, mencoba mendalami dan mengembangkan keahliannya dalam bidang kesenian dan ilmu pengetahuan tersebut. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh wacana kolonial terhadap rendahnya

kualitas dan sistem pendidikan di Hindia. Sang tokoh, dalam hal ini Raden Saleh, akhirnya memutuskan diri untuk melanjutkan sekolah ke Belanda. Hal itu disebabkan karena hanya dengan mengenyam pendidikan sekolah di Belanda dan negara Eropa lainnya, kehidupan dan kemampuannya akan semakin membaik dan terasah. Pandangan tersebut menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari munculnya sikap hibriditas bagi sang tokoh pribumi dalam teks novel.

Bahkan, dalam bagian alur teks novel Pangeran dari Timur berikutnya juga memberikan gambaran yang cukup kuat tentang dukungan dan keberpihakan Raden Saleh terhadap Belanda. Hal itu dibuktikan dengan usahanya yang ikut membangun dan mengembangkan wacana tentang pendidikan Belanda. Raden Saleh menganggap pendidikan Belanda merupakan sistem yang mulia dan paling baik bagi generasi pribumi. Sang tokoh menanamkan pola pikir tentang keidealan pendidikan barat kepada tiga muridnya. Raden Saleh dan muridnya memandang bahwa hanya dengan merasakan pendidikan barat, orang pribumi bisa menjadi golongan yang sukses. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Ada tiga orang murid sejauh ini yang sedang kuasuh. Mereka sedang pulang menengok orang tua masing-masing,” jawab Raden Saleh. “Yang pertama, keponakanku sendiri, anak seorang sepupu. Namanya, Raden Salikin. Dua lainnya adalah Raden Kusumadibrata dan Raden Mangku Minharja. Keduanya putra bangsawan Sunda, kenalanku. Mereka bertiga menunjukkan bakat yang sangat baik dalam mencipta maupun menyalin gambar dari kehidupan nyata. Aku sedang berpikir untuk mengusahakan dukungan pemerintah agar kedua anak itu bisa melanjutkan sekolah ke Eropa. Sayang bila bakat besar mereka tidak disertai perluasan wawasan berpikir.” (Banu, 2020: 331).

Konteks potongan teks di atas menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan Raden Saleh setelah mengenyam pendidikan di Belanda yaitu dengan mengasuh tiga orang lainnya yang notabene menjadi muridnya. Tiga anak tersebut merupakan orang terdekat Raden Saleh yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Keuletan dan kecakapan yang dimiliki tiga anak tersebut, cukup menjadi alasan mendasar bagi Raden Saleh untuk mengusahakan agar mampu mengenyam pendidikan seperti yang diperolehnya. Salah satu usaha yang dilakukan Raden Saleh adalah dengan menyampaikan usulan kepada pemerintah kolonial Belanda, agar ketiga muridnya diberikan jalan untuk mengenyam pendidikan di Eropa. Raden Saleh beranggapan bahwa dengan mengenyam pendidikan di Eropa, ketiga muridnya tersebut akan semakin mahir dan cakap dalam seni lukis, seperti yang sempat dialaminya.

Potongan teks tersebut merefleksikan adanya dampak kolonialisasi berupa hibriditas yang tidak sekadar dimiliki oleh Raden Saleh. Namun hibriditas tersebut berusaha ditanamkannya kepada pribumi lainnya. Sistem pendidikan yang dimiliki Belanda memang menjadi salah satu acuan mendasar bagi Raden Saleh dan pribumi lainnya di Hindia untuk memiliki karier dan penghidupan yang layak. Hibriditas tersebut muncul seperti narasi sebelumnya, berupa pengakuan terhadap sistem pendidikan yang dikembangkan kolonial Belanda, sehingga berpengaruh juga terhadap pandangan hidup sang tokoh secara totalitas.

Hibriditas dalam hal pendidikan, seperti yang terefleksi dalam beberapa teks data sebelumnya, terus mengalami perluasan dan perkembangan. Perkembangan yang dimaksud mencakup ruang lingkup yang cukup luas dan tidak hanya dialami Raden Saleh saja. Tokoh lainnya yang mengalami hibriditas selain Raden Saleh yaitu seorang perempuan

yang berada pada zaman lebih modern. Tokoh perempuan tersebut juga merasakan dampak dari proses kolonisasi dalam hal pendidikan. Perempuan yang dimaksud adalah seorang pribumi bernama Ratna Juwita. Ratna Juwita sebagai perempuan pribumi Hindia menganggap pendidikan yang dibawa oleh penjajah memiliki nilai yang ideal dan relevan dengan perkembangan manusia modern. Bentuk hibriditas sebagai refleksi dari proses hegemoni kolonial terhadap pribumi dalam hal pendidikan tersebut, tampak dalam kutipan berikut.

Orang Hindia perlu banyak belajar ke luar negeri, seperti Raden Saleh. Seni tumbuh subur di sana, tetapi apakah pikiran mereka secerdas pangeran itu?" (Banu, 2020: 315).

Novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu merupakan salah satu teks sastra yang merefleksikan dan menggambarkan kondisi pribumi setelah mengenyam pendidikan Belanda. Potongan teks data di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang kedudukan Raden Saleh di tengah kehidupan masyarakatnya. Raden Saleh yang telah merasakan pendidikan Belanda dan mempelajari ilmu pengetahuan di beberapa negara Eropa, menjadi contoh dan teladan bagi pribumi lainnya, dan tidak terkecuali bagi seorang gadis pribumi bernama Ratna Juwita. Potongan teks data di atas memberikan gambaran tentang kekaguman yang dimiliki Ratna terhadap sosok Raden Saleh. Rasa kagum yang dimiliki Ratna Juwita tersebut berdasarkan pada kecerdasan dan pendidikan yang telah ditempuh oleh Raden Saleh. Ratna Juwita memiliki pandangan bahwa kecerdasan seorang pribumi terlihat setelah mengenyam pendidikan barat, terutama Belanda.

Berdasarkan data dan interpretasi tersebut semakin memperkuat adanya legitimasi yang dilakukan pribumi

terhadap sistem pendidikan yang diterapkan kolonial Belanda. Raden Saleh sebagai seorang pribumi yang sempat tidak memiliki kedudukan apapun, nyatanya mengalami nasib yang berbeda setelah dirinya mengikuti pendidikan hingga Eropa. Raden Saleh dan tokoh lainnya yang termasuk sebagai keturunan pribumi Hindia, semakin memiliki relasi yang cukup kuat dengan Belanda. Relasi tersebut berujung pada pengakuan dan munculnya hibriditas bagi para tokoh.

Selain Raden Saleh dan Ratna Juwita, tokoh lainnya bernama Syamsudin juga menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari tolok ukur status sosial seseorang. Syamsudin dan pribumi lainnya yang memiliki pengetahuan terbatas tentang pendidikan, semakin memperkuat keyakinan tentang sistem pendidikan yang diterapkan Belanda. Hal itu tentu juga sebagai bentuk dari hibriditas yang ditunjukkan para tokoh. Potongan teks data berikut ini, memperlihatkan adanya hibriditas yang dialami tokoh dalam teks novel Pangeran dari Timur terhadap sistem pendidikan yang diimplementasikan pemerintah Belanda.

“Lagi pula, ukuran kemuliaan sudah bergeser. Bukan lagi fiets, melainkan auto dan chauffeur,” sambung Syamsudin. “Bahkan, belakangan ini, yang membedakan status orang tambah satu lagi: pendidikan. Itu lebih penting. Orang biasa tanpa setetes darah biru pun akan dihormati bila pendidikannya tinggi” (Banu, 2020: 43).

Syamsudin merupakan salah satu tokoh lainnya yang menjadi objek pengembangan alur novel. Iksaka Banu melalui tokoh Syamsudin juga melakukan refleksi terhadap gejala hibriditas sebagai dampak dari proses kolonisasi yang terjadi di Hindia. Kutipan di atas menggambarkan tentang pola pikir Syamsudin dalam menilai status sosial seseorang. Menurut Syamsudin, kedudukan seorang pribumi di tengah masyarakat, tidak saja dilihat dari golongannya.

Syamsudin menganggap bahwa status sosial seseorang bisa dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan yang dimaksud Syamsudin tentu adalah pendidikan Belanda. Hal itu juga disebabkan karena sang tokoh sempat mengenyam pendidikan Belanda. Syamsudin menambahkan bahwa orang pribumi yang bukan merupakan keturunan bangsawan, juga akan tetap mendapat penghormatan, selama pernah mendapatkan didikan dari Belanda. Sementara Syamsudin sendiri menurut alur cerita dalam teks novel *Pangeran dari Timur*, merupakan seorang insinyur lulusan sekolah teknik Delft.

Iksaka Banu dalam salah satu karyanya tersebut, melakukan eksplorasi yang cukup masif terhadap ideologi yang dimiliki pribumi, baik bangsawan maupun masyarakat biasa, terhadap wacana yang dikembangkan kolonial Belanda. Pandangan pribumi terhadap sistem pendidikan Belanda yang awalnya cukup tertutup, pada akhirnya justru ikut memengaruhi model dan sistem kehidupan pribumi yang bersangkutan. Adanya persinggungan budaya timur yang diusung pribumi dengan budaya barat, memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap cara pandang pribumi terhadap sistem pendidikan. Menurut pribumi berdasarkan beberapa teks di atas memberikan bukti bagi munculnya hibriditas sebagai dampak dari proses kolonialisasi yang berlangsung di Hindia. Hibriditas tersebut terlihat dengan munculnya paradigma baru di tengah masyarakat pribumi yang relevan dengan paradigma barat.

Hibriditas seperti beberapa data sebelumnya, tidak sekadar terjadi dalam aspek pendidikan. Bahkan hibriditas sebagai dampak dari kolonialisasi tersebut juga terjadi dalam beberapa aspek lainnya, mulai dari gaya berpakaian hingga transportasi. Hegemoni dan superioritas Belanda dalam gaya berpakaian menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan

dalam proses munculnya hibriditas di tengah kehidupan para pribumi. Hibriditas dalam segi berpakaian tersebut, terlihat dalam beberapa data berikut ini.

“Minuman keras, seperti brendi atau konyak, masuk dengan leluasa ke dalam lingkungan pergaulan keraton bersama setelan jas, sepatu lars, dan mantel bulu, dijadikan ukuran kemuliaan yang baru bagi para bangsawan, menggantikan destar, surjan, atau semekan. Aku melihat sendiri, beberapa pakaian kebesaran kerajaan bukan lagi hasil karya ahli busana keraton, melainkan lahir dari tangan perancang kulit putih, yang sudah tentu memiliki cara pandang berbeda dalam menata wibawa busana kebangsawanan. Mau jadi apa kita ini? (Banu, 2020: 29).

Masyarakat pribumi pada dasarnya memiliki perbedaan dengan Belanda dalam segi berpakaian. Perbedaan tersebut terletak pada model dan konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pribumi dengan model berpakaian yang tertutup biasanya mengusung pakaian tradisional yang mencirikan budaya Hindia. Sementara Belanda, hadir dengan pakaian yang terbuka dan memberikan nuansa modernitas. Setelah Belanda melakukan kolonialisasi, beberapa model kehidupan yang diusung Belanda, ikut memengaruhi kehidupan pribumi. Pengaruh tersebut tidak saja dialami masyarakat biasa, tetapi juga bangsawan, khususnya golongan keraton.

Potongan teks data di atas memberikan gambaran tentang adanya hibriditas dari cara berbusana atau berpakaian pribumi yang mengadopsi cara berpakaian yang diusung kolonial Belanda. Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa ukuran kemuliaan pribumi dipandang dari gaya pakaian yang digunakan. Kolonial Belanda menyampaikan wacana dan membawa ideologi baru tentang keistimewaan pakaian masyarakat yang menggunakan

produk dan model pakaian Belanda. Bahkan Belanda juga menyebut bahwa pakaian barat atau Belanda dijadikan sebagai simbol kemuliaan. Beberapa pakaian yang dimaksud berupa jas dan sepatu yang menunjukkan kewibawaan dan status sosial seseorang.

Selain sistem pendidikan dan cara berpakaian, tampak juga pola pikir pribumi dibentuk untuk mengagumi alat transportasi yang dibuat oleh kaum penjajah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Ada. Kita patut berterima kasih kepada penemu velocipede, fiets, alias kereta angin atau sepeda itu” (Banu, 2020: 43).

Berdasarkan kutipan di atas, tampak hadirnya gejala hibriditas dalam hal alat transportasi. Syamsudin sebagai orang yang begitu dekat dengan pendidikan dan kebudayaan Belanda, merasa kagum pada hasil produksi kaum penjajah. Salah satunya adalah alat transportasi yang disebut sepeda atau kereta angin. Berdasarkan alur novel Pangeran dari Timur, sepeda merupakan barang mewah yang hanya dimiliki oleh kolonial Belanda. Namun adanya interaksi yang cukup masif dengan kolonial Belanda, cukup memengaruhi kebudayaan dalam segi transportasi yang digunakan orang-orang pribumi di Hindia.

Dua potongan teks data di atas memberikan refleksi kepada pembaca tentang pengaruh yang ditimbulkan kolonial Belanda dalam kehidupan para pribumi, baik dalam segi pakaian hingga transportasi. Data tersebut membuktikan bahwa kolonial Belanda memiliki superioritas terhadap pribumi. Cara berpakaian pribumi yang biasanya lebih tertutup, terpengaruh oleh produk Belanda. Masyarakat biasa dan kaum bangsawan di keraton, mulai menggunakan produk Belanda, seperti jas, dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai pakaian tradisional tergantikan dengan pakaian modern,

seperti yang digunakan Belanda. Pribumi terpengaruh dengan ideologi yang menganggap bahwa pakaian Belanda memiliki kedudukan yang lebih terpendang di tengah masyarakat. Pribumi dengan menggunakan pakaian jas dan lainnya, seperti yang digunakan Belanda, akan memiliki kedudukan yang setara dengan kolonial Belanda.

Model transportasi yang digunakan pribumi juga mendapat pengaruh dari kolonial Belanda. Pribumi yang biasanya menggunakan pakaian tradisional, seperti delman, perahu dan lainnya, mengubah sistem kehidupannya dengan menggunakan sepeda yang biasanya digunakan oleh kolonial Belanda. Model transportasi yang diusung Belanda tersebut, dipandang memiliki kedudukan yang cukup tinggi bagi masyarakat pribumi di Hindia. Berbagai kalangan pribumi, baik masyarakat biasa maupun golongan keraton, mulai menggunakan sepeda untuk menunjukkan kedudukan dan statusnya di tengah masyarakat. Sistem dan model kehidupan yang menjadi ciri khas kolonial Belanda dalam cara berpakaian dan alat transportasi yang digunakan, akhirnya menjadi sebuah budaya baru bagi kehidupan pribumi itu sendiri. Hal itu sekaligus menjadi ciri dari hibriditas bagi pribumi tersebut.

Berkaitan dengan tokoh-tokoh yang mengalami gejala hibriditas dalam novel *Pangeran dari Timur*, dapat dilihat melalui tabel berikut.

Aspek Hibriditas	Tokoh yang Mengalami Hibriditas
Pendidikan	Sarip Saleh, Paman Sarip Saleh, Ratna Juwita, Syamsudin
Cara Berpakaian	Tokoh di Lingkungan Keraton
Alat Transportasi	Syamsudin

Tabel 1. Hibriditas dalam Novel *Pangeran dari Timur*

B. Hibriditas dalam Novel *Sang Raja*

Pada masa kolonial, tertanam pola pikir pada masyarakat pribumi Hindia Belanda bahwa pendidikan adalah aspek penting yang menjadi penentu status seseorang dalam hierarki sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang dimaksud terutama berkaitan dengan pendidikan barat yang disediakan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui berbagai sekolah dengan sistem pendidikan Belanda.

Pendidikan yang tinggi merupakan impian bagi setiap pribumi ketika kolonialisasi berlangsung. Orang pribumi melalui pendidikan, memiliki harapan akan memiliki posisi yang setara dengan orang-orang Belanda, atau paling tidak dapat menjadi seorang priyayi yang memiliki status sosial tinggi. Harapan tersebut, tidak sekadar terefleksi dalam novel *Pangeran dari Timur*. Teks novel berikutnya yaitu novel *Sang Raja*, juga memberikan gambaran tentang kesadaran tersebut yang tertanam dengan masif pada diri ayah Wirosoeseno. Hal itu tampak pada potongan teks data berikut ini.

“Coba lihat tangan kita. Tangan Rama cukup halus, tapi tanganmu itu benar-benar tangan priyayi. Kita ini keturunan priyayi, Nak. Lho, betul itu. Rama punya surat yang menjelaskan kita ini turunan orang mulia. Bukan orang sembarangan. Keturunan Pangeran Benawa, Raja Pajang. Kamu harus sekolah ke tingkat tinggi. Jangan bikin malu. Harus mampu menunjukkan bahwa kamu punya darah priyayi. Nanti Rama carikan sekolah yang bagus.” (Banu, 2017: 38-39).

Kolonialisasi memang membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap sistem kehidupan pribumi di Hindia. Salah satu pengaruh yang dirasakan cukup masif terlihat pada aspek pendidikan. Pengaruh yang ditimbulkan

kolonialisasi tersebut terefleksi dalam salah satu karya yang menjadi objek kajian dalam buku ini yaitu *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Ayah Wirosoeseno sebagai salah satu tokoh sentral dan pembangun teks novel, memiliki ambisi yang kuat untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Pendidikan yang dimaksud sang tokoh tentu adalah pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan kolonial Belanda. Sistem pendidikan tersebut dihadirkan di sekolah-sekolah yang notabene merupakan milik Belanda.

Ayah Wirosoeseno yang notabene merupakan seorang *water beheer* (Mantri Pengairan), telah banyak bersinggungan secara sosial dan budaya dengan pegawai pemerintah kolonial. Hal itu juga yang memengaruhi pemikiran ayah Wirosoeseno, sehingga menimbulkan ambisi untuk mengangkat status sosial keluarga melalui pendidikan anaknya. Ayah Wirosoeseno sangat berharap salah satu anggota keluarganya menjadi seorang priyayi agar memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan sosial. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh ayah Wirosoeseno adalah memilih sekolah yang lebih layak dan terpendang di tengah masyarakat pribumi dan kaum kolonial yaitu sekolah Belanda. Hal ini memberikan indikasi tentang superioritas dan hegemoni kolonial Belanda dalam bidang pendidikan. Pribumi sebagai kaum subaltern berusaha menempatkan dirinya pada kedudukan yang sejajar dengan kolonial Belanda. Usaha untuk mengarah kepada kesetaraan tersebut diaktualisasikan melalui implementasi sekolah berorientasi kolonial bagi pribumi itu sendiri.

Bahkan untuk memperkuat kedudukan dan melegitimasi pengakuan masyarakat terhadap keluarganya, ayah Wirosoeseno mengadakan upacara penggantian nama anaknya agar tampak lebih priyayi. Hal itu terlihat dalam kutipan teks data berikut ini.

Untuk kelulusanku dari sekolah dagang ini, lagi-lagi Rama mengadakan upacara selamatannya. Kali ini kenduri lumayan besar digelar di pendopo dan pelataran, disertai upacara singkat mengubah namaku dari Warso menjadi Goenawan Wirosoeseno sehingga terdengar lebih priyayi (Banu, 2017: 45).

Warso adalah nama kecil Goenawan Wirosoeseno atau yang akrab disapa Wirosoeseno. Selepas Wirosoeseno lulus dari sekolah dagang, ayah Wirosoeseno semakin memantapkan ambisinya untuk menjadikan anaknya sebagai seorang priyayi yang akan mengangkat derajat sosial keluarga. Menurut ayah Wirosoeseno, bisa menjadi seorang priyayi, berarti akan dekat dengan kehidupan Belanda sekaligus mampu memperoleh jaminan kesejahteraan. Selain mengikuti pendidikan Belanda, salah satu cara yang kemudian dilakukan agar anggota keluarganya tampak lebih priyayi adalah dengan mengganti nama kecil Wirosoeseno.

Sejak kecil, Wirosoeseno memiliki nama lainnya yaitu Warso yang mencirikan nama keturunan pribumi. Namun interaksi yang cukup masif antara sang ayah dengan kolonial Belanda, menyebabkan nama Warso kemudian diubah menjadi Goenawan Wirosoeseno. Perubahan nama tersebut terindikasi sebagai penyesuaian yang dilakukan sang tokoh dengan paradigma yang berkembang di tengah kehidupan pribumi pada masa kolonialisasi berlangsung. Hal itu sekaligus menunjukkan gejala hibriditas yang terjadi pada diri ayah Wirosoeseno.

Gejala hibriditas, selain terjadi pada tokoh ayah Wirosoeseno, juga terjadi pada Yu Djoem. Sang tokoh perempuan juga beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya menuju status sosial yang tinggi di tengah kolonial Belanda dan masyarakat pribumi. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

Yu Djoem sangat menyayangiku. Dan sejauh yang bisa kuingat, sejak kecil ia sudah dididik untuk memahami dan menerima dengan kesadaran penuh bahwa yang harus diistimewakan di rumah setelah Rama adalah aku, si anak lanang. Jadi ia hanya bersekolah selama tiga tahun di Sekolah Desa. Sekadar bisa membaca dan menulis. Bila tidak sedang menemani Ibu menjual batik, ia akan tinggal di rumah sepanjang hari, bergelut dengan segala urusan rumah tangga, sementara aku si manja ini, didorong untuk memasuki dunia pendidikan yang lebih luas (Banu, 2017: 36).

Potongan teks data di atas memberikan gambaran tentang gejala hibriditas yang dialami oleh tokoh Yu Djoem. Indikasi tentang gejala hibriditas yang dialami Yu Djoem terlihat ketika sang tokoh menganggap bahwa pendidikan, khususnya pendidikan kolonial, merupakan pendidikan yang terbaik. Berdasarkan alur teks novel *Sang Raja* terlihat bahwa Yu Djoem memang sempat mengenyam pendidikan Belanda, meskipun tidak sampai akhir. Sekolah yang dilakukan oleh Yu Djoem bertujuan agar dirinya mampu membaca dan menulis. Sebagai seorang perempuan pribumi di masa kolonial, Yu Djoem merasa bahwa dirinya sulit untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal itu juga disebabkan oleh adanya ruang yang cukup terbatas bagi kaum perempuan pada era kolonialisasi untuk merasakan pendidikan. Adanya realitas tersebut menyebabkan tokoh Yu Djoem akhirnya menaruh harapan lebih pada adiknya yaitu Wirosoeseno untuk bisa mengenyam pendidikan Belanda yang lebih tinggi.

Daya tarik pribumi terhadap pendidikan barat pada dasarnya lebih disebabkan oleh adanya kelebihan atau keutamaan yang akan diterima oleh pribumi itu sendiri. Keutamaan yang dimaksud berupa posisi yang diperoleh pribumi di tengah kolonial Belanda. Setiap pribumi yang telah merasakan pendidikan Belanda, seperti yang terefleksi

dalam teks novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu, akan memperoleh posisi-posisi penting, serta memiliki kedekatan dengan kekuasaan. Maka, hal itu menjadi sebuah habitus bagi setiap orang pribumi untuk mengejar pendidikan setinggi-tinggi dan seluas-luasnya.

Ambisi tersebut juga dilakukan untuk mendapat pekerjaan, terutama sebagai pegawai pemerintah kolonial yang menjanjikan secara sosial dan materi. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Ini Ndro Soengkono. Asisten Kepala Irigasi Daerah, atasan Rama,” kata Rama kepadaku. Aku merunduk, mencium tangan orang itu.

“Tadi baru saja Rama mengantarkan beliau memeriksa pintu air dan beberapa saluran utama. Selain itu, Rama juga sudah berlaku tidak pantas, nekat bicara pada Ndro mengenai masa depanmu,” sambung Rama (Banu, 2017: 41).

Potongan teks data di atas memberikan gambaran tentang gejala hibriditas yang terjadi pada ayah Wirosoeseno. Sang tokoh begitu berambisi untuk menjadikan anaknya sebagai pegawai pemerintah kolonial. Cara yang dilakukan oleh ayah Wirosoeseno yaitu dengan menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Bahkan sebelum Wirosoeseno lulus, ayah Wirosoeseno telah mencari jalan agar anaknya bisa menjadi priyayi. Cara yang dipilih ayah Wirosoeseno yaitu melakukan pendekatan lebih intens dengan kalangan pemerintah kolonial. Kedekatan tersebut membawa pengaruh yang cukup masif terhadap pendirian ayah Wirosoeseno sebagai seorang pribumi. Sang tokoh beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan dan usaha bagi pribumi untuk menyetarakan kedudukannya dengan kolonial Belanda.

Pada dasarnya, bagi pribumi bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial adalah jaminan masa depan yang terang.

Bekerja dalam lingkaran kekuasaan kolonial menjadikan seorang pribumi akan memiliki keamanan secara sosial dan materi. Kemewahan dan kesejahteraan hidup yang tampak pada orang-orang yang bekerja di bawah naungan pemerintah kolonial, menyebabkan setiap orang berusaha untuk meraihnya. Gejala hibriditas tersebut memberikan indikasi bahwa pekerjaan yang berorientasi pemerintah kolonial adalah pilihan yang terbaik. Hal itu juga yang menyebabkan ayah Wirosoeseno memiliki harapan yang cukup besar agar anaknya dapat merasakan pendidikan Belanda.

Potongan teks berikut ini kembali memperlihatkan ambisi ayah Wirosoeseno agar keluarganya memiliki kedudukan yang setara dengan pemerintah kolonial Belanda.

“Tetapi yang lebih penting lagi, siapa pihak yang memanggilmu ini? Perusahaan partikelir?” lanjut Rama. “Pemiliknya siapa? Orang Belanda? Kelihatannya bukan.”

“Pemiliknya, lha nggih meniko. Persis seperti yang tercantum pada kemasan rokok itu. Bapak Nitisemito, orang Jawa,” jawabku.

“Nah, itulah. Pertanyaan Rama: apakah perusahaan semacam itu bisa menjamin kelangsungan hidup jangka panjang?” suara Rama mulai meninggi.... Bila bekerja di gupermen, pasti lebih aman!”

“lagi pula kamu itu anak sekolahan,” sambung Rama. “Kalau menjadi pangreh praja, meski butuh waktu agak lama, pangkatmu bisa setinggi Ngoro Soengkono.” (Banu, 2017: 67-68).

Dialog di atas adalah fragmen percakapan antara Wirosoeseno dan ayahnya. Ayah Wirosoeseno mempertanyakan alasan Wirosoeseno memilih untuk bekerja di perusahaan Nitisemito, bukan menjadi pegawai pemerintah. Padahal, Wirosoeseno adalah seorang pribumi

yang berpendidikan cukup tinggi. Ayah Wirosoeseno beranggapan bahwa dengan pendidikan yang sempat ditempuh sang anak seharusnya dapat memberikan peluang bagi Wirosoeseno untuk bisa bekerja sebagai pegawai kolonial, dan bukan bekerja sebagai pegawai di pabrik yang dimiliki oleh pribumi. Bagi ayah Wirosoeseno, pekerjaan yang berada dalam bingkai pemerintah kolonial adalah yang terbaik.

Gejala hibriditas seperti yang terefleksi dalam data di atas memberikan indikasi tentang pengaruh kolonialisasi yang cukup masif bagi diri Ayah Wirosoeseno. Salah satu penyebabnya karena ayah Wirosoeseno merupakan pegawai pemerintah kolonial yang sering bersentuhan dengan orang-orang Belanda maupun pribumi pegawai pemerintah kolonial pada saat bekerja di sistem pemerintahan. Pengaruh kolonialisasi tersebut, semakin mengukuhkan pendirian ayah Wirosoeseno tentang ketidakberpihakannya terhadap pilihan yang telah ditentukan oleh anaknya. Hal itu terlihat ketika Wirosoeseno telah bekerja dan menjadi orang yang mapan di perusahaan rokok Bal Tiga, ayah Wirosoeseno tetap menyindir pilihan sang anak.

Bahkan, ayah Wirosoeseno membandingkan pilihan pekerjaan Wirosoeseno sebagai pegawai pabrik milik pribumi dan anak angkatnya yang bekerja sebagai pegawai kolonial. Hal ini tampak pada kutipan data berikut ini.

“Gara-gara kamu ndak mau kerja di kantor Ngoro Soengkono, sekarang jatah tempatmu direbut sama si Parmin, eh si Totok ini,” kata Rama. “Sudah jadi pegawai tetap di Pengairan lho dia sekarang. Ndak sia-sia toh tinggal sama Rama dan Ibu?” (Banu, 2017: 164).

Potongan teks di atas memperlihatkan ayah Wirosoeseno ketika menyindir keputusan Wirosoeseno yang memilih bekerja di pabrik rokok Bal Tiga milik seorang

pribumi. Ayah Wirosoeseno membandingkan pilihan pekerjaan Wirosoeseno dengan Parmin yang notabene merupakan anak angkat dari ayah dan ibu Wirosoeseno. Hal yang melatarbelakangi diangkatnya Parmin sebagai anak tentu karena status sosial keluarga. Ayah Wirosoeseno begitu menginginkan salah satu keluarganya menjadi pegawai pemerintah kolonial. Harapan tersebut pada awalnya ditujukan pada diri Wirosoeseno. Namun, setelah Wirosoeseno memilih jalan lain dengan bekerja di pabrik rokok Bal Tiga, ayah Wirosoeseno mencari alternatif lain. Sang tokoh akhirnya mengangkat seorang anak lelaki yang disekolahkan lalu dimasukkannya sebagai pegawai pemerintah kolonial.

Bukan hanya keluarga Wirosoeseno yang terpengaruh terhadap wacana bahwa pendidikan dan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah kolonial adalah hal yang terbaik. Banyak orang-orang pribumi yang terpengaruh terhadap wacana demikian. Hal itu terutama bagi mereka yang banyak bersinggungan secara sosial dan budaya dengan orang-orang Belanda maupun pribumi pegawai pemerintah kolonial dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan tersebut membawa pengaruh terhadap perubahan yang muncul dalam paradigma masyarakat pribumi, terutama Wirosoeseno.

Bahkan Lasinah yang notabene merupakan anak dari seorang mandor di perusahaan milik pemerintah, juga berpikiran demikian. Hal itu terlihat melalui potongan teks data berikut ini.

“Senang atau tidak, saya rasa tergantung mau melamar di bagian apa dan cocok atau tidak dengan minat kita, bukan?” ujar Lasinah. “Saya sendiri sangat senang bekerja dibagian pemasaran. Apa tidak kepingin bekerja di kantor gupermen toh, Mas? Priyayi ‘kan cocoknya kerja di Gupermen.” (Banu, 2017: 52).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Lasinah dan Wirosoeseno pada pertemuan pertama mereka sebelum menikah. Pada percakapan tersebut, gejala hibriditas tampak jelas terdapat pada diri Lasinah. Sang tokoh menganggap bahwa sebagai seorang priyayi, seharusnya Wirosoeseno bekerja di kantor gupermen. Pandangan tersebut tentu saja menjadi sebuah hal yang wajar, karena sebagai wanita pribumi, Lasinah memiliki pemikiran yang cukup maju sebagai hasil dari pendidikannya yang cukup tinggi. Persinggungan dengan budaya kolonial, juga semakin memperkuat munculnya perubahan cara pandang yang dimiliki tokoh Lasinah

Selain memiliki pendidikan yang cukup tinggi, sang tokoh juga berasal dari keluarga terpandang karena beberapa keluarganya bekerja sebagai pegawai kolonial. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Malam itu, sebelum masuk kamar pengantin, aku lama bertamu di rumah sewaan yang ditempati keluarga besar Dik Lasinah. Mencoba menjalin keakraban dengan keluarga mertua. Ayah Dik Lasinah adalah seorang mandor di pabrik Gula Gondang Winangun, Semarang, dan punya pemikiran maju. Keempat anaknya, tiga pria dan satu wanita, disekolahkan semua. Yang sulung berhasil menjadi mantri polisi, kakak penengah menjadi penilik sekolah, sementara kakak pria nomor tiga, yang rumahnya ditinggali oleh Dik Lasinah, menjadi guru di Singocandi, Kudus. Setahun terakhir ini ia bertugas mengajar di Semarang. Dik Lasinah sendiri, sebagai satu-satunya anak gadis, berhasil menamatkan Sekolah Angka Loro sebelum diajak bekerja di Bal Tiga oleh sepupunya (Banu, 2017: 163).

Lasinah hidup dalam keluarga yang secara status sosial dan ekonomi sangat mapan. Semua saudara Lasinah adalah

orang-orang yang berpendidikan. Dampak yang dirasakan oleh saudara Lasinah yang sempat mengenyam pendidikan adalah mendapatkan jabatan di beberapa bidang. Teks di atas memperlihatkan tentang beberapa jabatan yang dimiliki oleh saudara Lasinah, mulai dari mandor pabrik gula, mantri polisi hingga guru. Hal ini tentu menjadikan Lasinah dan keluarganya terbiasa bergaul dengan para priyayi karena status sosial keluarga mereka. Hal itu juga yang menyebabkan Lasinah terbentuk menjadi seorang wanita yang berpikiran maju.

Lasinah yang telah mengikuti pendidikan Belanda menentukan pilihannya untuk menjalin kisah cinta dengan Wirosoeseno. Kisah cinta Lasinah dan Wirosoeseno tersebut, tumbuh di pabrik rokok Bal Tiga. Keduanya adalah karyawan di pabrik rokok tersebut. Pabrik tempat Lasinah dan Wirosoeseno bekerja, yaitu Bal Tiga, dikelola oleh Nitisemito yang merupakan seorang pribumi. Namun, pabrik tersebut telah dikelola secara modern dengan meniru konsep pengelolaan pabrik yang dikembangkan kolonial Belanda. Pemilik pabrik dan semua karyawan di sana menganggap bahwa konsep niaga yang diperkenalkan oleh barat memiliki sistem yang terbaik.

Bahkan Akoean Markoem, salah satu pimpinan di Bal Tiga, sangat terpesona dengan konsep pengelolaan pabrik dan niaga yang dilakukan oleh Belanda. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Coba jawab. Mengapa kita percaya kepada pabrik-pabrik Belanda atau Britania? Mengapa kita percaya kepada bank-bank mereka, perusahaan asuransi mereka, atau perusahaan-perusahaan lain milik mereka? Ada yang tahu, mengapa? Karena apa?” Akoean mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan.

Lagi-lagi kami membisu. Beberapa di antara kami bahkan memilih menundukkan kepala, seolah enggan ditunjuk oleh Akoean untuk menjawab pertanyaan yang ia lontarkan. Sungguh, rasanya ingin sekali aku melompat ke luar pintu. Pertemuan Senin pagi, acara Departemen Pemasaran yang biasanya menyenangkan dan penuh canda tawa, sekarang berubah menjadi arena pelecehan dan pamer kecongkakan yang menyedihkan.

“Coba, karena apa? Karena kita melihat kesungguhan dan tanggung jawab mereka, yang tergambar melalui bangunan-bangunan dan mesin-mesin mereka yang kukuh dan rapi itu. Bonafide!” Akoean menuntaskan sendiri kalimatnya (Banu, 2017: 217-218).

Narasi di atas adalah percakapan yang terjadi dalam salah satu rapat karyawan di pabrik rokok Bal Tiga. Teks di atas juga memperlihatkan adanya gejala hibriditas yang terjadi pada diri Akoean. Gejala hibriditas tersebut terlihat ketika Akoean begitu begitu terpesona dengan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh barat. Hal itu juga berdampak pada pendirian Akoean yang begitu berambisi untuk menjadikan pabrik rokok Bal Tiga menjadi pabrik rokok yang benar-benar berkiblat pada cara pengelolaan pabrik Belanda.

Berbagai narasi yang telah dipaparkan dalam beberapa halaman sebelumnya merupakan bukti adanya dampak dari kolonialisasi di tengah kehidupan pribumi Hindia (Indonesia). Dampak kolonialisasi tersebut berbentuk hibriditas berupa keberpihakan pribumi terhadap sistem yang dianut kolonial Belanda. Para tokoh pribumi dalam teks novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu menunjukkan peniruan sekaligus ikut melakukan dan menerapkan sistem tersebut dalam kehidupan. Salah satu tujuannya adalah agar memiliki kedudukan yang setara dengan orang-orang Belanda.

Berkaitan dengan hibriditas dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Aspek Hibriditas	Tokoh yang mengalami Hibriditas
Pendidikan	Ayah Wirosoeseno, Yu Djoem, Lasinah

Tabel 2. Hibriditas dalam Novel Sang Raja

Identitas hibrid adalah identitas yang lahir sebagai buah dari interaksi antara kaum terjajah dan penjajah. Said (2010:7) mengungkapkan bahwa pada suatu konstruksi sosial dan budaya dalam arena kolonialisasi, kaum terjajah adalah kaum yang ditimurkan. Timur dan barat dalam era kolonialisasi menciptakan suatu hubungan yang sarat dengan dominasi dan hegemoni yang begitu kompleks. Orang-orang barat memandang orang-orang timur sebagai kaum marginal, bodoh dan menjijikan. Stereotip tersebut begitu masif disampaikan oleh orang-orang barat. Sebaliknya, barat selalu mengakuisisi peradaban yang dimilikinya sebagai peradaban dengan kebudayaan maju yang begitu superior.

Kolonialisasi menjadi medium bertemunya antara penjajah sebagai barat dan terjajah sebagai timur. Hal tersebut menyebabkan hadirnya budaya baru sebagai akibatnya. Indonesia sebagai negara jajahan, pertemuan dua kutub budaya yang menghasilkan sebuah budaya baru juga terjadi. Soekiman (2014:4) menjelaskan bahwa kehadiran orang-orang Belanda di Indonesia dengan maksud menjajah ikut memberikan pengaruh pada berbagai sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruh tersebut bahkan terasa pada tujuh unsur universal kebudayaan yang meliputi bahasa, peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, kesenian, ilmu pengetahuan dan religi. Hal semacam itu tampak juga dalam novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* karya Iksaka Banu sebagai novel berlatar kehidupan kolonial.

Pengaruh dan dampak kolonisasi mengakar begitu kuat dalam diri masyarakat Indonesia sebagai negara bekas terjajah. Hal itu salah satunya dapat dilihat melalui karya sastra sebagai salah satu karya yang memotret realitas sosial. Salah satu novel yang di dalamnya berisi orientasi tentang identitas hibrid yang dialami tokoh-tokohnya adalah novel berjudul *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2017) membuktikan bahwa gejala hibriditas terjadi pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Dorodasih*. Latar waktu dalam novel tersebut menggunakan pascakolonial, berupa budaya dan perilaku para tokoh yang berkiblat pada negara dan budaya barat, masih tampak tertanam pada diri tokoh-tokohnya. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan beberapa tokoh yang bersikap superior dan menjalankan perbudakan sebagai ciri khas zaman penjajahan. Hibriditas yang terefleksi dalam novel *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa yang mengagumi budaya barat, juga terdapat dalam novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu yang menjadi model dan objek kajian dalam buku ini.

Pendidikan menjadi bagian yang berisi arus utama mengalirnya hibriditas melalui sekolah-sekolah yang didirikan oleh Belanda. Pembangunan sekolah-sekolah bergaya Eropa oleh Belanda merupakan bentuk nyata dari Politik Etis (*Etische Politiek*) yang digaungkan pemerintah kolonial Belanda (Koentjaraningrat, 1984:76). Berbagai sekolah tersebut menawarkan sebuah alternatif yang begitu menggiurkan bagi pribumi, yaitu menjadi pegawai pemerintah kolonial. Hal itu menyebabkan, semua warga pribumi berbondong-bondong untuk bisa masuk dalam sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu, seperti yang dijelaskan dalam beberapa potongan teks sebelumnya, ikut memberikan refleksi dan indikasi tentang pandangan tersebut, melalui Sarip Saleh atau Raden Saleh kecil.

Sarip Saleh yang hidup dalam keluarga bangsawan, memiliki ambisi agar dapat bersekolah di berbagai lembaga pendidikan yang didirikan kolonial Belanda. Kesuksesan kakanya menjadi bupati setelah lulus dari sekolah di luar negeri semakin memantapkan kekaguman Sarip pada sekolah barat. Sarip Saleh semakin terobsesi mengenyam pendidikan barat dengan tujuan agar bisa masuk dalam lingkaran birokrasi. Selain Sarip Saleh, Syamsuddin juga menganggap bahwa pendidikan barat lebih baik dan memiliki kedudukan yang terpuja di tengah kehidupan para pribumi Hindia. Bahkan Syamsudin beranggapan bahwa pendidikan Belanda adalah salah satu penanda pembeda kelas sosial bagi sebuah komunitas masyarakat. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka status sosialnya semakin tinggi dan semakin mudah masuk lingkaran pemerintahan kolonial. Menurut Koentjaraningrat (1984:79), salah satu penyebab begitu banyak lulusan dari sekolah-sekolah Eropa bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial karena di sekolah-sekolah tersebut menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.

Selain *Pangeran dari Timur*, dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu juga terefleksi pandangan para tokoh tentang pendidikan barat. Para tokoh beranggapan bahwa pendidikan barat merupakan sistem yang paling baik. Hal itu tertanam pada diri ayah Wirosoeseno dan Yu Djoem. Pekerjaan ayah Wirosoeseno sebagai pegawai pemerintah kolonial membuatnya begitu mudah terpengaruh pola pikir barat, terutama dalam hal pendidikan. Ayah Wirosoeseno begitu giat menjadikan anaknya yaitu Wirosoeseno, sebagai seorang priyayi. Sang tokoh memiliki keyakinan bahwa seluruh anggota keluarganya adalah seorang priyayi. Demi menegaskan penyematan tentang kedudukan dan status sosial Wirosoeseno, sang ayah melakukan berbagai cara. Misalnya, mengubah nama sang anak yang semula bernama

Warso, mengalami pergantian. Hal itu bertujuan untuk mengukuhkan kelas dan golongan priyayi yang dimiliki keluarganya tersebut. Selain mengubah nama sang anak, ayah Wirosoeseno juga melakukan inisiatif untuk menyekolahkan Wirosoeseno di lembaga pendidikan milik Belanda yang saat itu begitu bergengsi bagi kalangan pribumi. Penyematan priyayi pada zaman kolonial, selain keturunan, bisa juga diperoleh melalui jalur pendidikan, seperti yang dialami tokoh Wirosoeseno dalam teks novel tersebut.

Pola pikir yang memandang bahwa pendidikan barat adalah yang terbaik, tampak juga pada tokoh bernama Hidjo dalam novel berjudul *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Christina Evy (2020), tampak bahwa tokoh Hidjo mengalami gejala hibriditas dalam hal pendidikan dengan sikap yang menunjukkan obsesinya terhadap pendidikan barat. Selain itu, tokoh Sastrodarsono yang merupakan ayah Hidjo juga memiliki cita-cita untuk menyekolahkan Hidjo di sekolah barat dengan tujuan agar sang anak menjadi pegawai birokrasi pemerintah kolonial. Berbagai sikap yang dilakukan oleh Hidjo dan Sastrodarsono tersebut juga cukup relevan dengan sikap dan pandangan yang dimiliki oleh ayah Wirosoeseno dan Yu Djoem dalam novel *Sang Raja*. Kedua tokoh tersebut begitu terobsesi untuk menyekolahkan Wirosoeseno di sekolah barat.

Ayah Wirosoeseno tidak terlalu menaruh harap pada Yu Djoem. Meskipun bersaudara, ayah Wirosoeseno lebih peduli pada pendidikan yang akan diperoleh Wirosoeseno. Yu Djoem juga mendukung keputusan ayahnya tersebut karena pada zaman kolonial, pendidikan yang tinggi hanya diprioritaskan untuk kaum lelaki. Sementara kaum perempuan diarahkan pada hal-hal domestik dalam rumah tangga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gultom (2020) terhadap

kehidupan masa kolonial di Indonesia, pendidikan bagi kaum perempuan tidak terlalu penting. Hal itu terjadi karena pada masa kolonial, perempuan adalah kaum *subaltern*. Mereka adalah kaum yang terdominasi oleh kaum laki-laki dan hanya diarahkan pada urusan domestik dalam rumah tangga. Hal yang serupa juga terdapat pada substansi buku ini yang membahas karya fiksi. Adapun, penelitian yang dilakukan oleh Gultom adalah penelitian sejarah yang berdasarkan fakta berupa realitas.

Berkaitan dengan pembahasan tentang kaum perempuan, penelitian yang dilakukan oleh Bahardur (2017) terhadap novel-novel pascakolonial Indonesia, menunjukkan adanya citra negatif yang tertanam pada tokoh-tokoh wanita dalam novel. Salah satunya adalah tokoh bernama Maya dalam novel berjudul *Maya* karya Ayu Utami. Bahardur menjelaskan bahwa tokoh bernama Maya tersebut hanya sebagai pemuas seksual bagi kaum pria. Hal semacam itu, tampak tidak terjadi pada tokoh Yu Djoem dalam novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu. Yu Djoem digambarkan sebagai seorang kaum pribumi di masa kolonial yang sadar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Kajian terhadap novel *Sang Raja* ini bisa memperkaya penelitian yang dilakukan oleh Bahardur, karena novel *Sang Raja* karya Iksaka Banu juga merupakan novel pascakolonial.

Muara dari pendidikan tinggi kaum pribumi adalah pekerjaan yang mapan di pemerintahan. Penelitian yang dilakukan oleh Sultani & Yasinta Putri (2020) berkaitan dengan pendidikan di masa kolonial menjelaskan bahwa pendidikan kaum pribumi pada masa kolonial bukan untuk membentuk masyarakat pribumi yang cinta dan mengabdikan pada tanah air sendiri. Tujuan dari pendidikan di masa kolonial bagi pribumi lebih banyak mengarah kepada pemanfaatan sumber daya manusia pribumi. Para siswa pribumi di sekolah-sekolah pada masa kolonial dijejali dengan pelajaran

tentang nilai-nilai budaya kaum penjajah. Mereka dipaksa untuk mengerti dan mengagumi budaya-budaya tersebut, kemudian dimanfaatkan menjadi budak bagi pemerintah kolonial. Salah satu cara pemanfaatan sumber daya manusia pribumi adalah dengan menjadikan lulusan sekolah kolonial untuk bekerja di kantor pemerintah kolonial. Orientasi yang demikian juga tertanam dalam diri ayah Wirosoeseno sebagai tokoh dalam novel *Sang Raja*. Setelah Wirosoeseno tamat dari sekolah dagang, ayah Wirosoeseno segera mencarikan jalan agar Wirosoeseno bisa bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial. Ia meminta bantuan kepada salah satu kawannya, seorang Asisten Kepala Irigasi daerah yang secara birokrasi memiliki jabatan lebih tinggi.

Wirosoeseno ketika akhirnya harus memilih bekerja di pabrik Bal Tiga, sang ayah mempertanyakan keputusan tersebut. Ayah Wirosoeseno merasa tidak yakin bahwa perusahaan yang dikelola oleh seorang pribumi bisa membawa keberuntungan di masa depan. Sang tokoh masih percaya pada berbagai hal yang berorientasi kolonial. Bahkan, ayah Wirosoeseno mengangkat seorang anak laki-laki bernama Parmin untuk mengganti posisi Wirosoeseno bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial. Hal ini dilakukan oleh ayah Wirosoeseno semata-mata untuk mengamankan status keluarganya sebagai bangsawan. Keadaan yang dialami ayah Wirosoeseno sangat lazim terjadi. Pasalnya, pegawai pemerintah Belanda adalah kaum yang paling menginginkan anak-anak atau keluarganya mengenyam pendidikan Belanda (Koentjaraningrat, 1984:79). Tujuannya tentu agar anak-anak dan keturunannya memiliki masa depan yang gemilang. Hal itu juga yang tertanam dalam pola pikir paman Sarip Saleh dalam novel *Pangeran dari Timur*. Paman Sarip Saleh yang notabene merupakan seorang Bupati Terbaya merelakan Sarip Saleh untuk bersekolah di suatu sekolah Belanda di Cianjur.

Pola pikir sebagai bentuk dari hibriditas yang terjadi pada Sarip Saleh terbawa sampai sang tokoh tumbuh dewasa. Sarip Saleh yang kemudian berganti nama menjadi Raden Saleh tidak kuasa menolak ketika pemerintah kolonial menawarkan beasiswa kepadanya untuk belajar seni lukis di beberapa negara Eropa. Kecintaannya pada seni lukis dan pandangan bahwa kehidupan seni di Eropa lebih baik dibanding di Hindia, menjadi alasan utama sang tokoh untuk pergi ke Eropa. Hal itu juga yang menyebabkan Raden Saleh menghabiskan masa mudanya selama lebih dari 20 tahun di beberapa negara Eropa.

Pandangan bahwa Eropa sebagai kiblat seni, juga tertanam pada pemikiran Ratna Juwita. Sang tokoh menganggap bahwa geliat seni di Eropa lebih baik dibandingkan di Indonesia. Ratna menggunakan keberhasilan Raden Saleh menjadi salah satu contoh sekaligus pemicu bagi perubahan paradigma yang dimilikinya. Sikap Ratna tersebut menunjukkan terbukanya pola pikir Ratna Juwita. Pola pikir semacam itu memang lazim terjadi pada perempuan yang hidup di awal abad ke-20. Hal itu terlihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Urifatulailiyah (2017) berkaitan dengan pendidikan perempuan. Urifatulailiyah menyebutkan bahwa terbukanya pola pikir perempuan untuk berpikiran maju dan peduli pada pendidikan sudah dimulai oleh RA Kartini pada tahun 1908 melalui surat-suratnya. Pada masa berikutnya, perempuan-perempuan terdidik memulai perjuangan lain, melalui pembentukan organisasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Urifatulailiyah dan substansi dalam buku ini terletak pada sumber data. Urifatulailiyah menjadikan berbagai artikel dalam surat kabar sebagai sumber data, sedangkan data dalam buku ini berupa novel karya Iksaka Banu yaitu *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*.

Selain pada sistem pendidikan, hibriditas juga terjadi dalam aspek gaya berpakaian. Pada dasarnya, di era kolonial

pakaian adalah simbol (Kautsar, 2020:4). Cara berpakaian merujuk pada status sosial tertentu. Hegemoni semacam ini cukup masif dilakukan oleh Belanda sebagai penjajah. Pola pikir pribumi, terutama kaum bangsawan, telah tertanam paradigma dasar bahwa penggunaan budaya barat adalah hal yang penting dalam rangka menunjukkan kelas sosial (Rahman, 2016: 17). Hal tersebut terjadi pada tokoh tokoh yang merupakan seorang yang hidup di keraton dalam novel *Pangeran dari Timur*. Kehidupan orang-orang di keraton, telah dipengaruhi oleh sikap dan kekaguman terhadap pakaian bergaya Eropa, seperti jas, kemeja dan sepatu. Bahkan hibriditas tersebut juga tergambar jelas dalam pilihan alat transportasi yang digunakan. Hibriditas terhadap alat transportasi, tampak pada diri Syamsudin yang merasa kagum pada alat-alat transportasi modern yang dibawa Belanda ke Hindia.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam studi kasus yang telah dilakukan terhadap dua novel karya Iksaka Banu, dapat disimpulkan bahwa aspek hibriditas dalam novel *Pangeran dari Timur* tercermin melalui pendidikan, cara berpakaian, dan alat transportasi yang digunakan para tokoh yang notabene merupakan masyarakat pribumi. Hibriditas dalam hal pendidikan terjadi pada tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Pangeran dari Timur*, antara lain Sarip Saleh, Paman Sarip Saleh, Ratna Juwita dan Syamsudin. Paradigma yang tertanam dalam diri para tokoh tersebut berupa pola pikir untuk mengagungkan pendidikan yang berasal dari barat. Para tokoh menganggap bahwa pendidikan yang berasal dari barat adalah pendidikan terbaik dan menjanjikan masa depan yang gemilang. Hal itu yang menyebabkan Sarip Saleh rela meninggalkan tanah airnya untuk berkelana di Eropa ketika tanah airnya sedang terjadi pergolakan menuju perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro.

Tokoh berikutnya yang mengalami gejala hibriditas yaitu Paman Raden Saleh yang menaruh simpati pada Pangeran Diponegoro dan harus rela melepas Sarip Saleh untuk pergi, karena baginya hanya dengan cara itu Sarip Saleh bisa mendapat kesuksesan di masa yang akan datang. Bahkan sang tokoh juga memiliki ambisi agar seluruh keluarganya juga mendapatkan pendidikan Belanda. Ambisi tersebut dilakukan sang tokoh dengan mengikutsertakan anggota

keluarganya agar dapat sekolah di lembaga pendidikan Belanda. Hibriditas dalam hal pendidikan, tidak hanya dialami Raden Saleh saja. Tokoh lainnya yang mengalami hibriditas selain Raden Saleh yaitu Ratna Juwita yang menganggap pendidikan yang dibawa oleh penjajah memiliki nilai yang ideal dan relevan dengan perkembangan manusia modern.

Hal yang sama juga dilakukan tokoh Syamsudin yang menganggap bahwa pendidikan adalah bagian dari tolok ukur status sosial seseorang. Syamsudin dan pribumi lainnya yang memiliki pengetahuan terbatas tentang pendidikan, semakin memperkuat keyakinan tentang sistem pendidikan yang diterapkan Belanda. Menurut Syamsudin, kedudukan seorang pribumi di tengah masyarakat, tidak saja dilihat dari golongannya. Syamsudin menganggap bahwa status sosial seseorang bisa dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan yang dimaksud Syamsudin tentu adalah pendidikan Belanda.

Hibriditas pada dasarnya, tidak sekadar terjadi dalam aspek pendidikan, tetapi juga terjadi dalam beberapa aspek lainnya, mulai dari gaya berpakaian hingga transportasi. Pribumi dengan model berpakaian yang tertutup biasanya mengusung pakaian tradisional yang mencirikan budaya Hindia. Sementara Belanda, hadir dengan pakaian yang terbuka dan memberikan nuansa modernitas. Setelah Belanda melakukan kolonisasi, beberapa model kehidupan yang diusung Belanda, ikut memengaruhi kehidupan pribumi. Pengaruh tersebut tidak saja dialami masyarakat biasa, tetapi juga bangsawan, khususnya golongan keraton. Selain sistem pendidikan dan cara berpakaian, tampak juga pola pikir pribumi dibentuk untuk mengagumi alat transportasi yang dibuat oleh kaum penjajah. Hal itu terlihat pada tokoh Syamsudin sebagai orang yang begitu dekat dengan pendidikan dan kebudayaan Belanda, merasa kagum pada hasil produksi kaum penjajah. Salah satunya adalah alat

transportasi yang disebut sepeda atau kereta angin. Pribumi terpengaruh dengan ideologi yang menganggap bahwa pakaian Belanda memiliki kedudukan yang lebih terpendang di tengah masyarakat.

Novel berikutnya yaitu *Sang Raja* karya Iksaka Banu, juga memberikan gambaran tentang kesadaran terhadap pendidikan bagi masyarakat pribumi. Salah satunya yaitu ayah Wirosoeseno yang telah banyak bersinggungan secara sosial dan budaya dengan pegawai pemerintah kolonial, sehingga menimbulkan ambisi untuk mengangkat status sosial keluarga melalui pendidikan anaknya. Ayah Wirosoeseno sangat berharap salah satu anggota keluarganya menjadi seorang priyayi agar memiliki kedudukan yang tinggi dalam kehidupan sosial. Salah satu alternatif yang dilakukan oleh ayah Wirosoeseno adalah memilih sekolah yang lebih layak dan terpendang di tengah masyarakat pribumi dan kaum kolonial yaitu sekolah Belanda.

Gejala hibriditas, selain terjadi pada tokoh ayah Wirosoeseno, juga terjadi pada Yu Djoem, yang beranggapan bahwa pendidikan merupakan jalan satu-satunya menuju status sosial yang tinggi di tengah kolonial Belanda dan masyarakat pribumi. Hal itu menyebabkan Yu Djoem juga mengenyam pendidikan Belanda, meskipun tidak sampai akhir. Sekolah yang dilakukan oleh Yu Djoem bertujuan agar dirinya mampu membaca dan menulis. Bahkan Akoean Markoem, salah satu pimpinan di Bal Tiga, sangat terpesona dengan konsep pengelolaan pabrik dan niaga yang dilakukan oleh Belanda. Gejala hibriditas tersebut terlihat ketika Akoean begitu terpesona dengan pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh barat. Hal itu juga berdampak pada pendirian Akoean yang begitu berambisi untuk menjadikan pabrik rokok Bal Tiga menjadi pabrik rokok yang benar-benar berkiblat pada cara pengelolaan pabrik Belanda.

B. Implikasi

Buku ini memiliki implikasi, baik secara teoritis maupun praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis yang *pertama* dari buku ini yaitu sebagai bahan pengembangan kajian kesusastraan dalam perspektif poskolonial, khususnya dalam kajian hibriditas. Penulis bermaksud memberikan khazanah kepada pembaca tentang orientasi dari kajian poskolonial yang menitikberatkan pada hibriditas terhadap dua karya Iksaka Banu yaitu novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja*. Novel tersebut cenderung berorientasi kolonialisme karena memberikan gambaran tentang sejarah dan dampak kolonialisasi tersebut.

Kedua, buku ini dapat menjadi referensi dan sumber sekunder bagi penelitian yang melakukan kajian dengan menggunakan perspektif sejenis. Peneliti maupun akademisi lainnya yang akan melakukan kajian terhadap teks sastra dengan perspektif poskolonial, dapat menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi tambahan untuk menambah khazanah tentang poskolonial dan hibriditas. Selain dua teks sastra seperti dalam buku ini, tentu saja masih banyak karya sastra lainnya yang dapat dikaji dengan teori poskolonial Homi K. Bhabha. Peneliti dapat melakukan eksplorasi untuk menemukan berbagai jenis teks sastra yang berorientasi poskolonialisme. Indonesia sebagai negara bekas jajahan, tentu saja menghadirkan sastra dan sejarah kolonialisme.

Ketiga, memperkaya horizon ilmu dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di perguruan tinggi. Guru, dosen dan akademisi lainnya,

dapat memanfaatkan buku ini sebagai sumber kajian dan bahan referensi dalam memberikan pengajaran. Paradigma pendidikan, khususnya di sekolah yang hanya memberikan orientasi tentang kajian yang hanya fokus terhadap unsur teks sastra, sudah seharusnya dapat dikembangkan, terutama dengan hadirnya buku ini. Hal itu nanti akan berdampak pada bertambahnya wawasan pembaca yang lebih komprehensif.

2. Implikasi Praktis

Buku ini selain berorientasi teoritis, juga memiliki implikasi secara praktis. Adapun implikasi praktis *pertama* dari buku ini yaitu dapat menjadi model bagi siswa dan mahasiswa dalam melakukan analisis terhadap sebuah teks sastra. Siswa di sekolah dan mahasiswa di perguruan tinggi, terutama mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat memanfaatkan buku ini untuk mengembangkan wawasan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan mata kuliah kritik maupun apresiasi prosa fiksi.

Kedua, buku ini dapat menumbuhkan sikap aktif, kritis dan produktif bagi siswa dan mahasiswa karena tidak hanya menyajikan teoritik. Namun juga diikuti oleh model telaah yang menarik, terutama terhadap konteks novel. Berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah, hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkembangkan produktivitas serta sikap kritis bagi siswa. Selain siswa, guru juga tentu dapat memanfaatkan buku ini sebagai model dalam menganalisis teks sastra berorientasi kolonial. Perkembangan kesusastraan di Indonesia yang dapat dilihat dengan hadirnya berbagai jenis sastra, dapat menjadi manifestasi bagi guru dan dosen untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Ketiga, memperluas wawasan tentang kebangsaan dan kehidupan kolonial di Indonesia. Perkembangan modernisasi dan industrialisasi saat ini, menjadi bahan perhatian yang perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan. Hal itu disebabkan karena modernisasi dan industrialisasi menjadi arena yang cukup masif dalam perkembangan pengaruh kolonialisme. Adanya sikap dualisme dan munculnya identitas ketiga bagi negara bekas jajahan, menyebabkan krisis nasionalisme bagi masyarakat pribumi. Maka hadirnya buku ini, dipandang sebagai manifestasi terhadap usaha untuk meluruskan identitas dan dampak dari kolonialisasi.

Keempat, buku ini dapat menjadi alternatif untuk melihat sejarah di Indonesia. Dua karya sastra yang menjadi objek kajian dalam buku ini yaitu novel *Pangeran dari Timur* dan *Sang Raja* memberikan gambaran tentang beberapa tokoh nasional yang tidak terlalu dipublikasi di tengah kehidupan masyarakat. Beberapa tokoh tersebut adalah Raden Saleh dan Nitisemito yang notabene ikut merasakan sejarah dan dampak dari kolonialisasi tersebut. Bahkan dalam beberapa bagian alur cerita dalam dua novel tersebut, memberikan gambaran tentang sejarah perlawanan masyarakat Hindia (Indonesia) terhadap Belanda melalui usaha pemberontakan dan pergolakan politik lainnya.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud menyampaikan pesan ke beberapa pihak, mulai dari guru, dosen hingga mahasiswa. Saran yang diberikan penulis kepada guru berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terutama tentang

cerpen dan novel. Perkembangan paradigma pembelajaran di sekolah yang cenderung hanya berorientasi pada aspek fisik dan batin teks sastra, sudah selanjutnya dikembangkan. Proses pengembangan yang dimaksud mengarah kepada kajian mendalam terhadap substansi sebuah teks sastra untuk menemukan nilai yang lebih komprehensif dalam teks sastra yang bersangkutan. Salah satunya berupa kajian poskolonial seperti substansi dalam buku ini.

Saran yang berusaha diberikan penulis bagi Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia lebih mengarah kepada reorientasi terhadap usaha dan arahan yang harus diberikan kepada mahasiswa agar melakukan kajian prosa dan teori sastra dengan menggunakan teori poskolonial. Substansi dalam buku ini pada dasarnya merupakan bagian kecil dari khazanah telaah poskolonial pada karya sastra. Maka, buku ini dapat digunakan oleh dosen sebagai model implementasi dalam melakukan analisis terhadap teks sastra dengan teori poskolonial, terutama tentang hibriditas yang muncul pada diri tokoh dalam sebuah teks sastra.

Adapun bagi mahasiswa, penulis menyarankan agar melakukan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra Indonesia dengan menggunakan teori poskolonial yang berdasar pada substansi dalam buku ini berupa hibriditas. Mahasiswa dapat melakukan observasi, eksplorasi, dan menemukan berbagai karya sastra yang berorientasi kolonialisme. Adanya karya sastra tersebut tentu saja merupakan sebuah manifestasi bagi para mahasiswa untuk melakukan kajian dengan menggunakan teori poskolonial melalui sudut pandang hibriditas. Oleh karena itu, bagi mahasiswa yang akan menggunakan teori tersebut sebagai bagian dari telaah karya sastra, disarankan untuk menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi. Buku ini selain bersifat teoritik, juga mengandung orientasi tentang model praktik

atau telaah karya sastra dengan teori poskolonial dengan sudut pandang hibriditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Risen Dhawuh, dan Ilham Rabbani. (2022). Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen Penunjuk Jalan Karya Iksaka Banu: Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha. *Jurnal Mimesis*, 3 (1), 10—23.
- Adzhani, S. A. (2014). Konstruksi Ruang Kota Poskolonial dan Respons Spasial dalam Novel *The Kite Runner* Karya Khaled Hosseini. *Jurnal Poetika*, 2(1), 36—42.
- Al-Khiyyed, dkk., (2021). Divisi dan Alienasi Masyarakat Pribumi dalam Kumpulan Cerpen Semua untuk Hindia Karya Iksaka Banu. *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 51—57.
- Alwadhaf, Y. H., & Omar, N. (2011). Narrating the Nation and its Other: The Emergence of Palestine in the Postcolonial Arabic Novel. 3L: *Language, Linguistics, Literature*®, 17(Special Issue), 109—119.
- Aman. (2014). “Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 4 (1), 23—34.
- Aman. (2014). *Indonesia: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Anderson, Benedict. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* Terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anoegrajekti, Novi., dan Sudartomo Macaryus. (2013). Hibriditas Multikultural dalam Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*. Jember: Universitas Jember.
- Arong, M. R. (2018). Temporality In Nick Joaquin's the Woman Who Had Two Navels. *Kritika Kultura*. (30), 455—473.
- Ashcroft, B. (1995). *The Post-colonial Studies Reader*. London: Routledge.
- Bahardur, Iswadi. (2017). Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 89—100.
- Bahari, Razif. (2007). *Pramoedya Postcolonially: (Re-) Viewing History, Gender and Identity in The Buru Tetralogy*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bahtiar dan Nailis. (2021). Kisah Kecemasan: Narasi Wabah Cacar dalam Cerpen Variola Karya Iksaka Banu. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1 (1), 87—98.
- Banu, Iksaka. (2017). *Sang Raja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Banu, Iksaka. (2020). *Pangeran dari Timur*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Australia: Sage Publication.
- Bhabha, H. K. (2000). *Nation and Narration*. New York: Routledge.
- _____. (2004). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Chrisman, L. (2003). *Postcolonial Contraventions Cultural Readings Of Race, Imperialism And Transnationalism*. Oxford: Manchester University Press.

- Faruk. (2007). *Belenggu Pascakolonial Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, E. R. (2014). Nasionalisme dalam Cerpen “Mardijker” Karya Damhuri Muhammad: Kajian Poskolonialisme. *Jurnal Poetika*, 2(2), 98—106.
- Foulcher, Keith dan Tony Day. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial (Edisi Revisi Clearing a Space)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Furqon, Syihabul dan Busro. (2020). Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight’s Children* Karya Salman Rushdie. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9 (1), 73—95.
- Gandhi, Leela. (2001). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai Warisan Budaya Era Kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20—26.
- Harahap, M., Faruk, F., & Salam, A. (2019). Hybridization in Mandailing Culture: An Overview of Willem Iskander’s Text *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(5), 38—49.
- Hermes, K. L. (2018). The Female Voice in Pasifika Poetry: An exploration of “Hybrid” Identities in the Pacific Diaspora. *Journal of Postcolonial Writing*, 54(5), 655—669.
- Huddart, D. (2006). *Homi K. Bhabha*. New York: Routledge.
- Jabrohim. (Ed). (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamshidian, S., & Pourgiv, F. (2019). Local Heritage/Global Forces: Hybrid Identities in Le Guin’s *the Telling*. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 19(4), 96—110.

- Jerome, C., Hashim, R. S., & Ting, S. H. (2016). Multiple literary identities in contemporary Malaysian literature: An analysis of readers' views on Heroes by Karim Raslan. *3L: Language, Linguistics, Literature*®, 22(3), 35—47.
- Jenkins & Spyros A. Sofos. (1996). *Nation and Identity In Contemporary Europe*. New York: Routledge.
- Kautsar, Sazma Aulia Al. (2012). Jejak Kolonial dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu. *Jurnal Jejak Kolonial*, 1 (1), 1—7.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusumawardani, Anggraeni dan Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, 12 (2), 61—72.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Terj. Hartono Hadikusuma. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Macphee, G. (2011). *Postwar British Literature and Postcolonial Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Makaryk, I. R. (1993). *Encyclopedia of Contemporary Literary Theory, Approaches, Scholar, Terms*. London: University of Toronto Press.
- Mugiono. (2014). Relasi Nasionalisme dan Islam serta Pengaruhnya terhadap kebangkitan Dunia Islam Global. *Jurnal Ilmu Agama*, 15 (2), 97.
- Muhamad, Abu Bakar Ramadhan. (2017). Wacana Kolonial dalam Novel Max Havelaar: Sebuah Kajian Poskolonial. *Jurnal Metahumaniora*, 7 (2), 426—435.
- Muhattir, nando Zlikir, dkk. (2021). Resistensi dalam Novel Student Hidjo Karya Mas Marco Kartodikromo: Kajian Poskolonial. *Jurnal Semiotika*, 22 (1), 32—40.

- Noor, Redyanto. (2010). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Novitarianggi, Gina, dkk. (2020). Hibriditas, Mimikri dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Poskolonialisme. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya*, 2 (1), 27—34.
- Prabowo. (1995). Terjadi Erosi Nasionalisme Kaum Muda. *Kompas*, 3 Mei 1995.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R, Yusuf Candra Tri., dkk. (2021). Mimikri, Hibriditas, dan Ambivalensi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Pengkhianat Karya Iksaka Banu (Kajian Poskolonialisme). *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8 (2), 121—134.
- Rahman, Fadly. (2016). *Rijsttafel: Budaya Kuliner di Indonesia Masa Kolonial 1870-1942*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, A., & Nurgiyantoro, B. (2020, August). Subalternity of Hindia Women in *Racun untuk Tuan* Short Story by Iksaka Banu: Postcolonial Studies. In *1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)* (pp. 380—384). Atlantis Press.
- Rahman, Faisal Fathur. (2021). Nativisme dan Hibriditas dalam Novel Setan van Oyot Karya Djokolelono: Suatu Kajian Pascakolonialisme. *Skripsi, Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rakhman, A. K. (2014). Ambivalensi Nasionalisme dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial. *Jurnal POETIKA*, 2 (2), 107—116.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. (2010). *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subjek*. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward. (2016). *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. (2001). *Colonialism and Neocolonialism*. London: Routledge.
- Setiawan, R. (2020). *Pascakolonial Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gembang Buku Budaya.
- Smith, A.D. (2003). *Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Soekiman, Djoko. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok: Komunitas Bambu.
- Spivak, G. (1990). *The Post-Colonial Critic Interview, Strategies, Dialogues*. London: Routledge.
- Suastika, I Nengah. (2012). Nasionalisme dalam Perspektif Posmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Media Komunikasi FIS*, 11 (1), 30—44.
- Sultani, Z. & Yasinta Putri. (2020). Perkembangan dan Pelaksanaan Pendidikan Zaman Kolonial Belanda di Indonesia Abad 19—20. *Jurnal Artefak*, 7 (2), 29—44.
- Sultoni, Achmad., dan Hari Widi Utomo. (2021). Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial. *JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (2), 112—118.

- Syahputra, Afrillyan & Nabillah, Mahdiana. (2019). Analysis of History Textbooks based on Benedict Anderson's Approach. *Historika*, 22 (2), 21—36.
- Taufiqurrohman, M. (2018). *Frantz Fanon Kebudayaan dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Urifatulailiyah, N. (2017). Pemikiran Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa Dalam Pers Kolonial Tahun 1908--1928. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1481—1494.
- Wardani, N.E & Christiana Evy. (2020). Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12 (1), 419—431.
- Widyaningrum, R. D. (2017). Hibriditas Kolonial dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novelet *Dorodasih* karya Imam Budhi Santosa. *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 23 (1), 71—86.
- Young, R. (2003). *Postcolonialism A Very Short Intoduction*. New York: Oxford University Press.

BIODATA PENULIS

Iqbal Hilal, lahir di Lampung Selatan 21 Januari 1960. Saat ini tinggal di desa kelahirannya, Desa Merak Batin, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pendidikan dasar hingga jenjang sarjana ditempuh di Lampung. Menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Merak Batin Natar, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Pilial (sekarang SMPN 3 Bandar Lampung), pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, dan jenjang sarjana ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Selepas sarjana, merantau untuk melanjutkan pendidikan magister di Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang.

Sebelum menjadi dosen di Universitas Lampung, pernah menjadi guru di SMA Swadipa dan STM 2 Mei. Setelah itu, mengajar sebagai dosen di STKIP Muhammadiyah Pringsewu, sebagai dosen di kampus Wacana Darma dan menjadi dosen luar biasa di Universitas Lampung. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Lampung dan menjabat sebagai Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Lampung. Sebagai seorang akademisi, banyak menulis artikel ilmiah yang dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah.

BIODATA PENULIS

Muharsyam Dwi Anantama, lahir di Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 12 Juni 1995. Melalui masa anak-anak sampai remaja di tanah kelahirannya, Desa Lebeng, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Menempuh pendidikan dasar di SDN Lebeng (2007), pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 2 Sumpiuh (2010), pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Purwokerto (2013). Setelah itu melanjutkan program sarjana di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto (2019) serta Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta (2021).

Semasa kuliah hingga saat ini aktif di Komunitas Penyair Institute (KPI) Purwokerto. Pernah mengajar sebagai guru di SMA Islam Andalusia Kebasen, Banyumas. Saat ini tinggal di Bandar Lampung dan menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.

Tulisannya berupa prosa, puisi, dan esai telah dipublikasikan di *Rakyat Sultra*, *Metro Sulawesi*, *Bali Pos*, *Radar Banyumas*, *Suara Merdeka*, *Minggu Pagi*, *Bhirawa*, *Ancas*, *Fajar*, dan *Satelit Post*. Tulisannya juga terhimpun dalam antologi bersama: *Kembang Glepang 2 (2020)*, *Kembang Glepang 3 (2021)*, *Kepada Toean Dekker (2018)*, *Wulan Ndadari (2019)*, *Tuntrum Gumelar (2019)*, *Alumni Munsu Menulis (2020)*, dan *Kelahiran Kedua (2018)*. Salah satu puisinya berjudul “Hikayat Bukit Krumpu” mendapat penghargaan Anargya Serayu

Penawara oleh Dewan Kesenian Kabupaten Banyumas pada tahun 2020. Buku pertama yang ditulisnya adalah *Membaca Sastra dan Peristiwa (2021)*. Menulis beberapa artikel ilmiah yang terpublikasikan di beberapa jurnal ilmiah.

BIODATA PENULIS

Munaris, lahir di Sidorejo, Lampung Tengah (sekarang Lampung Timur) 07 September 1970. Masa anak-anak di desa kelahirannya. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Sidorejo (1983), pendidikan menengah pertama di SMP PGRI Purwosari (1986), pendidikan menengah atas di SPGN 1 Tanjungkarang (1989), pendidikan tinggi S-1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung (1996), pendidikan pascasarjana S-2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Malang (1999), dan pendidikan pascasarjana S-3 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang (2011).

Mempunyai pengalaman bekerja sebagai pengajar/pendidik di SMPN 4 Tanjungraja Lampung Utara, di SMAN 3 Kotabumi Lampung Utara, di Keperawatan Panca Bhakti Bandarlampung, di STKIP PGRI Bandarlampung, dan sejak 2005 sampai sekarang di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga pernah menjadi pengajar/pendidik di Universitas Terbuka dan Program Profesi Guru Universitas Lampung.

Tulisannya berupa cerpen dan/atau puisi telah dipublikasikan di *Teknokra*, *Lampung Post*, dan *Penjebar Semangat* (berbahasa Jawa). Buku yang ditulisnya adalah *Penelitian Tindakan Kelas* (2012), *Karya Sastra dan Pembaca* (2012), *Majas* (Bahasa dalam Karya Sastra) (2013), dan *Apresiasi Puisi* (2018). Selain itu, juga menulis artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal.